

Book Chapter

# *Pengantar* **Pendidikan**

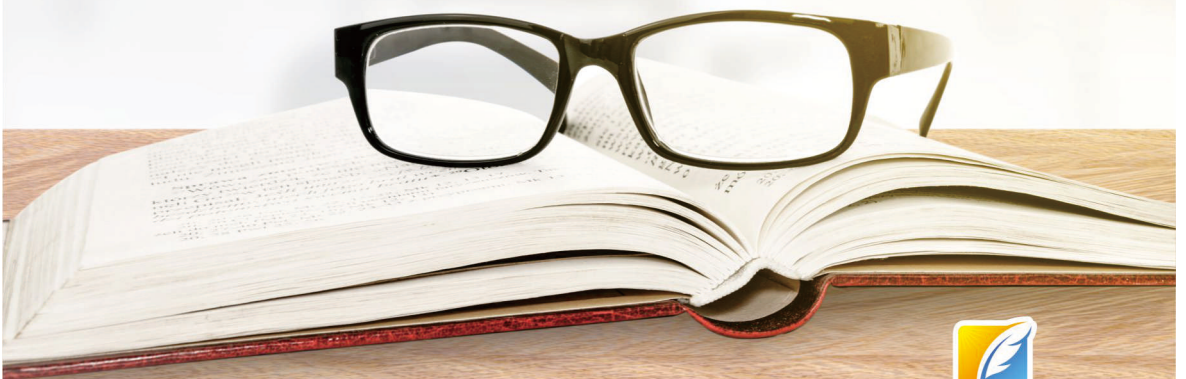


**Amirudin | Dani Nur Saputra | Kadek Ayu Ariningsih**

**Maria Patrisia Wau | Rafiqqa Noviyani**

**Ermelinda Yosefa Awe | Luluk Firdausiyah**

**Editor : Moh. Suardi**



**BOOK CHAPTER  
PENGANTAR PENDIDIKAN**

**Amirudin  
Dani Nur Saputra  
Kadek Ayu Ariningsih  
Maria Patrisia Wau  
Rafiqa Noviyani  
Ermelinda Yosefa Awe  
Luluk Firdausiyah**



**pena persada**

**PENERBIT CV. PENA PERSADA**

**BOOK CHAPTER  
PENGANTAR PENDIDIKAN**

**Penulis:**

Amirudin  
Dani Nur Saputra  
Kadek Ayu Ariningsih  
Maria Patrisia Wau  
Rafiqah Noviyani  
Ermelinda Yosefa Awe  
Luluk Firdausiyah

**ISBN: 978-623-315-520-5**

**Editor:**

Moh. Suardi

**Design Cover:**

Retnani Nur Brilliant

**Layout:**

Nisa Falahia

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email: [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website: [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone: (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved  
Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas berkat rahmat dan karunianya penulis buku *Book Chapter Pengantar Pendidikan* ini dapat di selesaikan sesuai dengan rencana, buku ini dapat di manfaatkan oleh mahasiswa pendidikan, di lintitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, maupun Universitas yang ada jurusan pendidikan dan para pemerhati pendidikan.

Book Chapter *Pengantar Pendidikan* disusun untuk kepentingan sebagai buku pegangan yang diikhtiarkan untuk membantu para mahasiswa dan dosen yang menempuh mata kuliah Pengantar Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, oleh karena itu buku ini berdasarkan dan dirumuskan sesuai dengan Rencana pembelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di semua Universitas atau IKIP yang berhubungan dengan Pendidikan.

Secara tradisi di Indonesia mata kuliah Pengantar Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran yang di berlakukan di Fakultas Keguruan dan pendidikan atau LPTK dapat disajikan pada semester awal atau semester dua yang mengawali sekaligus membekali para mahasiswa yang akan memepelajari dan mendalami tentang ilmu pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui sebuah sistem pengajaran dan pelatihan tertentu, tujuan pendidikan suatu bangsa di sesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri, pendidikan dapat kita implementasikan sebagai revolusi industri yang dapat merubah cara pikir dan tingkah laku sesuai dengan mdel pendidikan saat ini.

Setelah membaca buku ini kita akan mendapatkan narasi-narasi baru tentang pendidikan sehingga bisa merubah polah dan kehidupan dalam berpendidikan. Pada masyarakat yang cukup sederhana maka mutu pendidikannya pun cukup sederhana, pada masyarakat yang sedehana inilah pandangan

pendidikan yang harus kita optimalkan untuk mengembangkan pendidikan.

Pendidikan dapat dimaknai upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu untuk mengawali dan mengembangkan pendidikan bisa-bisa melalui kajian-kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan atau *Great Book learning*.

Pemahaman tentang kebijakan masih dianggap sama dengan kebijaksanaan, kebijakan dan kebijaksanaan ketika kita melihat hamper sama namun sebenarnya kedua kata itu berbeda. Kebijakan berasal dari kata bijak, sedangkan kebijaksanaan berasal dari Bijaksana. Kebijakan adalah merupakan sebuah hasil tertulis yang berupa hasil keputusan formal yang dikeluarkan oleh lembaga- lembaga yang memiliki otoritas untuk mengeluarkannya, sedangkan kebijaksanaan merupakan sebuah nilai kearifan dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang terutama kepada pemimpin atau kepada orang yang dituakan di sekitar kita.

Arah dan kebijakan kurikulum merupakan sebuah implementasi pelaksanaan proses pendidikan yang selama ini cenderung hanya dalam bidang aspek kognitif, kebijakan kurikulum ini merupakan sebuah inovasi pendidikan sebagai bagian dari kemajuan pikiran anak bangsa untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu. Kebijakan kurikulum baru banyak menawarkan konsep dan gagasan baru dalam merubah pendidikan menjadi lebih baik.

Buku ini selain mengupas tentang pengertian pendidikan dan juga mengupas tentang arah dan kebijakan kurikulum, walaupun kita akui masih banyak kita jumpai kendala-kendala terutama dalam kesiapan dan kemampuan dalam sumber daya manusia dalam menentukan arah kebijakan kurikulum, arah kebijakan kurikulum ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan politik demi efektifitas kebijakan kurikulum.

Buku ini kami sajikan jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat di butuhkan untuk menyempurnakan tulisan dalam buku ini, semoga buku ini bisa memberikan sumbangan buat para pemangku kebijakan, praktisi pendidikan dan pihak-pihak lain yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Akhirnya kepada pembaca yang budiman saran dan kritiknya yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan buku ini kedepannya

Padang Juli 2021

Editor

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB 1. Sejarah Pendidikan</b>	
Amirudin.....	1
<b>BAB 2. Permasalahan Pokok Pendidikan</b>	
Dani Nur Saputra.....	27
<b>BAB 3. Hakikat Manusia dan Pengembangan Melalui Pendidikan</b>	
Maria Patrisia Wau .....	40
<b>BAB 4. Hakikat Pendidikan</b>	
Kadek Ayu Ariningsih .....	49
<b>BAB 5. Lingkungan Pendidikan</b>	
Rafiq Noviyani .....	61
<b>BAB 6. Pendidikan dan Kebudayaan</b>	
Ermelinda Yoesefa Awe.....	77
<b>BAB 7. Kurikulum Pendidikan</b>	
Luluk Firdausiyah.....	90

# BAB 1

## SEJARAH PENDIDIKAN

*Amirudin*

Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta

### A. Pendahuluan

Perjalanan sejarah pendidikan menurut Dieter Lenzen, presiden *Freie Universität Berlin* (1994), “telah berlangsung sejak jutaan tahun” (<http://en.wikipedia.org/wiki/Education>). Pernyataan Lenzen ini sangat logis jika kita menerima bahwa sejatinya pendidikan secara informal telah dimulai sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama (Yusuf, 2018). Pendidikan membentuk manusia menghasilkan peradaban yang tinggi dari masa ke masa karena penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mengeksplorasi rahasia-rahasia yang terdapat dalam fenomena alam semesta. Olehkarena itu dapat dikatakan bahwa, semakin maju pendidikan yang dicapai oleh suatu masyarakat, maka akan semakin tinggi pula peradaban yang dibangunnya.

Pendidikan dan sejarah tidak dapat dilepaskan satu sama lain karena keduanya memiliki fungsi intrinsik yang sama (Helius Sjamsuddin, 2017). Walaupun para sejarawan tidak bersepakat adanya definisi yang sama, namun paling tidak ada tiga definisi yang dapat diajukan untuk memberi guidance dalam kaitannya dengan topik ini. *Pertama* James Harvey Robinson dalam *The New History*, mendefinisikan bahwa sejarah adalah semua yang diketahui manusia tentang setiap hal yang telah dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan” (Robinson, 1912). *Kedua* mengutip Kochhar (2008), mengatakan bahwa, pembelajaran sejarah bersifat



kronologis, yang merupakan kunci dalam memahami masa lalu dan masa sekarang. dan *Ketiga* menurut Hasan (dalam Kurniawati, 2015), mengemukakan bahwa; mempelajari sejarah merupakan media yang paling ampuh dalam memperkenalkan masa lampau dan tantangan yang dihadapi siswa dimasa kini dan akan datang.

Dari tiga definisi tentang sejarah pendidikan, dapat disintesis bahwa mempelajari sejarah pendidikan adalah suatu cara memperkenalkan dinamika sejarah pendidikan dimasa lampau secara kronologis sehingga dapat mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa masa lampau itu pada masa sesudahnya dan juga pada masa kini. Selanjutnya pada bab ini, akan menguraikan beberapa sub pokok bahasan; Bagian I. Sejarah Pendidikan Dunia, yang meliputi; a) Pendidikan Masa Klasik, b) Pendidikan Abad Pertengahan, dan c) Pendidikan Abad Moderen. Bagian II. Sejarah Pendidikan di Indonesia, meliputi; a) Pendidikan Masa Hindu-Budha, b) Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam, c) Pendidikan Masa Kolonialisme, b) Pendidikan Masa Perjuangan Bangsa, c) Pendidikan Masa Pembangunan dan Reformasi.

## **B. Sejarah Pendidikan Dunia.**

### **1. Perkembangan Pendidikan Masa Klasik**

#### *a. Pendidikan Yunani*

Masa Yunan Kuno merupakan masa awal kebangkitan filsafat di dunia karena pada masa ini kepercayaan terhadap mitologi atau tahayyul secara berangsur-angsur ditinggalkan menuju cara berpikir yang rasional. Filsafat Yunani Kuno merupakan periode yang sangat penting bagi sejarah peradaban manusia karena waktu pola pemikiran manusia masih

mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam.

Bangsa Yunani kuno terbagi menjadi dua, Sparta dan Athena. Penduduk Sparta disebut bangsa Doria, sedangkan penduduk Athena disebut bangsa Onia. Kedua negara tersebut merupakan polis atau negara kota. Sparta dengan ahli negaranya Lycurgus, sedang Athena dengan ahli negaranya Solon. Pada kedua negara tersebut terdapat perbedaan mendasar dalam hal; dasar pendidikan, tujuan pendidikan serta pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. *Pertama* Sparta. Pendidikan Sparta mementingkan pembentukan jiwa patriotik yang kuat dan gagah berani (Djumhur, 1974).

Ciri pendidikan Sparta adalah: Pendidikan diselenggarakan oleh negara dan hanya untuk warga negara merdeka. Model pelaksanaan pendidikan Sparta adalah: anak-anak dibiasakan menahan lapar, tidur di atas bantal rumput, dan pada musim dingin hanya memakai mantel biasa saja. Sifat-sifat yang ditanamkan dalam sistem pendidikannya adalah mengikuti pola yang dimiliki tentara, seperti keberanian, ketangkasan, kekuatan, cinta tanah air, dan tunduk pada disiplin. Sebaliknya, pelajaran seperti kesenian dianggap tidak terlalu penting dan diabaikan. Musik dan nyanyian hanya dijadikan alat untuk mempengaruhi jiwa dalam melaksanakan dinas ketentaraan (A. Ahmadi, 1987).

*Kedua* Athena. Athena adalah negara demokrasi. Dasar yang dipakai adalah: Undang-undang Solon (± 594 SM). Berbeda dengan Sparta, tujuan pendidikan Athena adalah: membentuk warga negara dengan jalan pembentukan jasmani dan rohani yang harmonis (selaras). Ciri-ciri pendidikan di Athena adalah: a) Pendidikan diselenggarakan oleh keluarga dan

sekolah; b) Sekolah diperuntukkan bagi seluruh warga negara (bebas). Materi atau bahan pelajaran terbagi atas dua bagian: gymnastis dan muzis. Gymnastis untuk pembentukan jasmani, sedangkan muzis untuk pembentukan rohani. (Djumhur, 1976).

Ahli-Ahli Pendidik Yunani antara lain:

- 1) Pythagoras (580-500 SM). Tujuan pendidikannya adalah; membentuk manusia susila dan beragama. Cita-cita yang menjadi dasar pendidikannya: a) hanya jiwa yang berharga, bukan badan; b) jiwa berasal dari dewa-dewa dan hidup terus jika badan telah mati; c) sejak kecil manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat jahat, pendidikan harus membawa manusia ke arah kesempurnaan, dan d) kesempurnaan adalah kebajikan, yaitu keselarasan antara jiwa dan raga, harmoni dalam hubungan antara manusia, harmoni pula dalam negara.
- 2) Socrates (469-399 SM) merupakan tokoh yang melawan ajaran sofisme. Ia berpendapat bahwa yang menjadi ukuran segala-galanya bukan manusia melainkan ke-Tuhanan (theosentris, theo: Tuhan). Berlawanan dengan Pythagoras, Socrates percaya bahwa manusia mempunyai pembawaan untuk berbuat baik. Socrates berpendapat bahwa ilmu adalah sumber dari kebajikan, oleh karena itu ia dianggap perintis kaum philantropin: cinta pada sesama manusia. Dalam pelaksanaan pengajarannya, dia melakukan dialog, percakapan, dan tanya jawab dengan masyarakat di jalan-jalan, di taman, dan pasar.
- 3) Plato (427-347 SM). Plato adalah murid Socrates. Ia adalah seorang bangsawan. Saat Socrates dijatuhi hukuman minum racun, Plato melarikan diri dan mendapat perlindungan dari keluarganya. Sistem

pendidikan yang lengkap dan merupakan bagian dari ajaran ketatanegaraan pertama disusun oleh Plato, ia adalah seorang pengarang pertama di Yunani. Tujuan pendidikan menurut Plato adalah: membentuk warga negara secara teoritis dan praktis. Setiap manusia bertugas untuk mengabdikan kepentingannya kepada kepentingan negara. Oleh sebab itu pendidikan harus diselenggarakan oleh negara dan untuk negara. (Achmadi, 1987).

- 4) Aristoteles (384-322 SM) adalah murid dari Plato dan telah berguru selama 20 tahun. Bukunya yang terkenal mengenai cita-cita pendidikan adalah: *Politica* dan *Anima*. Seperti halnya dengan Plato, maka Aristoteles pun menghendaki pendidikan negara. Cita-cita pendidikannya: kebajikan itu diperoleh dengan jalan aman, melalui pengalaman, pembiasaan-pembiasaan, akal budi, dan pengertian. Pendidik harus mempelajari dan memimpin pembawaan dan kecenderungan anak-anak. Dengan latihan dan pembiasaan mereka diajar melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Menurutnya sumber pengetahuan adalah pengalaman, pengamatan, yang menghasilkan bahan untuk berpikir.

#### ***b. Pendidikan Romawi***

Pendidikan Romawi tampak lebih sederhana dan lebih disesuaikan dengan kebutuhan negara jika dibandingkan dengan pendidikan Yunani. Roma yang pada awalnya adalah negara petani, mengalami dua masa yang masing-masing berbeda baik tujuan maupun alat-alat pendidikannya, yaitu jaman Romawi lama dan jaman Romawi baru (Hellenisme). *pertama* Pendidikan pada zaman Romawi Lama bertujuan

membentuk warganegara yang setia dan berani, siap berkorban membela kepentingan tanah airnya. Diutamakan pembentukan warganegara yang cakap sebagai tentara. Pendidikan diselenggarakan oleh keluarga, dan merupakan pendidikan bangsawan bukan pendidikan rakyat. Materi pelajarannya meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan jasmani dan kesusilaan menjadi prioritas.

*Kedua* Zaman Romawi Baru (Helenisme). Hellenisme adalah aliran kebudayaan yang diciptakan oleh ahli-ahli filsafat Yunani (Hellas). Sejak saat itu bangsa Romawi mulai menyadari arti penting ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan mengalami perubahan: untuk pembentukan manusia yang harmonis. Pendidikan ratio dan kemanusiaan (humanitas) menjadi prioritas. Organisasi sekolah yang dibentuk meliputi: a) sekolah rendah: pelajarannya membaca, menulis, dan berhitung. Musik dan menyanyi tidak mendapat perhatian; b) sekolah menengah: pelajarannya ilmu pasti, ilmu filsafat, dan kesusasteraan klasik; c) sekolah tinggi: diberikan keahlian pidato, hukum, dan undang-undang.

*Ketiga* Zaman Agama Kristen. Agama Kristen menandai satu perubahan dengan membawa unsur-unsur baru: a) tujuan hidup manusia tidak terletak di dunia fana ini seperti tujuan kebudayaan klasik Yunani dan Romawi, tetapi di alam baqa kelak; b) berbeda dengan kebudayaan klasik yang mengenal banyak dewa, agama kristen hanya mengakui adanya satu Tuhan (monotheisme); c) dalam pandangan agama ini, pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua manusia (umum). Pada jaman ini dapat dibedakan menjadi 2 golongan sekolah, yaitu: a. sekolah-sekolah kristen; b.

sekolah kafir/ jahiliah. Yang termasuk kategori sekolah kristen adalah sekolah catechumeen (sekolah pendengar) yang tujuannya menarik dan mendidik orang-orang yang masuk agama kristen.

*c. Pendidikan Mesir Purba*

Mesir purba telah mengenal peradaban yang tinggi. Tanahnya didiami oleh rakyat yang cerdas dan tahu akan harga diri. Penduduknya terdiri dari beberapa golongan yang masing-masing mempunyai tugas hidup sendiri-sendiri (pembagian kasta). Kasta yang paling berkuasa ialah kasta pendeta. Pada tahun 31 SM Mesir menjadi suatu bagian dari negara Romawi. Agamanya adalah polytheisme (menyembah banyak dewa). Tulisannya terkenal dengan nama hieroglyph (artinya adalah tulisan suci), sampai sekarang masih banyak disimpan orang. Tulisan itu biasanya dipahatkan pada batu atau kadang-kadang dituliskan pada daun-daun papyrus.

Ciri-ciri pendidikan pada masa Mesir Purba: 1. sumber pengetahuan ialah kumpulan-kumpulan nyanyian pujaan pada dewa-dewa; 2. yang menyelenggarakan pendidikan adalah kasta pendeta. Hanya para pendeta dan prajurit yang dapat menikmati pendidikan. Tujuan pendidikan pada masa itu adalah: bersifat susila-keagamaan. Semua aktivitas manusia akhirnya bermaksud berbakti kepada dewa-dewa. Pelajaran yang diutamakan di Mesir pada masa klasik adalah membaca, menulis, berhitung, bahasa, ilmu ukur tanah, ilmu alam, ilmu binatang, bergulat, bersenam, dan musik. Buku sumber yang digunakan adalah buku-buku hermetis, yaitu buku suci yang jumlahnya 42 buah yang berasal dari dewa Toth (Yunani: Hermes). Pusat pendidikan disebut sekolah-sekolah kuil dan merupakan pusat-pusat kuliah yang

teratur. Seluruh organisasi kuil disebut kesatuan rumah Seti, yang di dalamnya terdapat pula perpustakaan, asrama, dan sekolah rendah (untuk anak warga negara bebas).

## **2. Pendidikan Di Abad Pertengahan**

Abad pertengahan merupakan jaman scholastik (pelajaran sekolah). Scholastik dimaksud sebagai usaha ilmiah untuk membuat supaya pelajaran-pelajaran gereja dapat dipahami dengan memberikan bukti-bukti yang logis. Kehidupan duniawi dianggap hanya sebagai landasan bagi hidup di alam baka. Apabila di Yunani dan Romawi ada orang tunduk pada negara, maka kini tunduk pada gereja.

Abad pertengahan di Eropa dibagi menjadi dua bagian yang berlainan keadaannya. Abad ke-5 dan ke-6 disebut abad gelap. Pada masa itu terjadi perpindahan bangsa-bangsa, kekacauan, dan bangkitnya kebudayaan. Sesudah perang salib, timbullah bagian kedua dari jaman tengah ini dengan timbulnya kota-kota, dan budak belian dibebaskan sekembalinya dari perang Palestina. Pada bagian kedua inilah awal munculnya universitas.

Dalam masa abad gelap di seluruh Eropa terjadi perpindahan bangsa-bangsa dari timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan. Pada abad ke-7 terjadi pula perpindahan bangsa-bangsa baru dari tanah Arab melalui Mesir, Afrika, menyeberang ke Spanyol dan Prancis. Mula-mula akan mengalahkan bangsa Barat, tapi pada tahun 732 M dapat dikalahkan oleh bangsa Prancis.

Beberapa aliran yang mempengaruhi pendidikan dan pengajaran antara lain: Religi, Renaissance, Reformasi, Rationalisme, dan Sosialisme. Aliran-aliran tersebut tidak terpisah satu sama lain, akan tetapi yang satu merupakan reaksi atas aliran sebelumnya, dan saling mempengaruhi. Pada abad pertengahan, aliran religi

menjadi sangat berpengaruh. Pendidikan bersifat akhirat, hal-hal yang sifatnya duniawi tidak begitu mendapat perhatian. Semua usaha pendidikan tertuju kepada kehidupan akhirat.

Yang menjadi lembaga pendidikan adalah: rumah tangga, gereja, sekolah, negara, dan masyarakat. Semua lembaga tersebut didominasi oleh religi. Agama merupakan pusat dari seluruh pendidikan dan pengajaran. Pekerjaan para paderi yang semula mengerjakan tanah, mengeringkan paya-paya guna memajukan pertanian, beralih ke penyelenggaraan kepentingan-kepentingan rohaniah, yaitu dengan didirikannya sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan pada abad pertengahan antara lain: Sekolah Biara, Sekolah Kathedral, Sekolah Istana, Sekolah Cathecismus dan Sekolah Parochi (sekolah nyanyi).

Beberapa sekolah biara terbaik diperluas dan dipertinggi mutu pelajarannya. Sehingga berdirilah universitas-universitas yang pertama: 1. universitas di Salerno: untuk ketabiban; 2. universitas di Bologna: untuk ilmu hukum; 3. universitas di Paris: untuk theologi. Perguruan tersebut hanya mempunyai satu fakultas, yaitu: sekolah tinggi. Metode yang dipakai adalah metode scholastik: maha guru mempergunakan buku tertentu, misalnya: Corpus Juris, kemudian pelajar membuat diktat. Setelah itu diadakan penjelasan dan pembicaraan. Atas inisiatif raja, paus, dan orang-orang terkemuka jumlah universitas semakin lama semakin bertambah banyak.

Kelemahan-kelemahan abad pertengahan: 1) semua sekolah diperintah oleh gereja dan paderi; 2). semua pelajaran dan pendidikan hanya untuk kepentingan gereja dan paderi; 3) kehidupan sehari-hari tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya; 4) yang diselenggarakan adalah pengetahuan yang telah ada,



yang berasal dari ahli-ahli Yunani dan Romawi, sehingga tidak ada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan; 5) metode mengajar formalistis: menghafal tepat seperti yang terdapat dalam buku secara mekanis. Oleh sebab itu seringkali bersifat verbalistis.

### 3. Perkembangan Pendidikan Abad Modern

Pada abad ini, pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Beberapa penyebab terjadinya kemajuan tersebut adalah: *pertama*. Revolusi Prancis. Revolusi Prancis yang terjadi sejak tahun 1789, berupa kebangkitan kasta ketiga menimbulkan gelombang demokrasi hampir di seluruh Eropa. Kasta ini menuntut hak-haknya di lapangan politik, diikuti pula adanya perlawanan terhadap kaum bangsawan dan agama. Perlawanan ini muncul akibat meluasnya cita-cita pencerahan, yang mengemukakan teori tentang manusia yang mempunyai derajat sama, tidak terpengaruh oleh kelahiran, kasta, atau kepercayaan. Semboyan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan bergema di seluruh dunia Barat.

*Kedua* Revolusi Industri, Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu alam menyebabkan perubahan besar di sektor industri. Perkembangan teknik menghasilkan penemuan-penemuan baru dan memungkinkan munculnya berbagai industri, yang sebelumnya dikerjakan dengan tangan, mulai dikerjakan dengan mesin. Pabrik-pabrik tumbuh di mana-mana. Revolusi industri ini dimulai di Inggris, kemudian tersebar luas hingga pada abad ke-19 pengaruhnya tampak di hampir seluruh dunia.

Beberapa tokoh pendidikan yang besar pengaruhnya pada abad ke-19, yaitu: 1) Johan Heinrich Pestalozzi (1746-1827) dilahirkan di Zurich (Swiss). Cita-cita pendidikan Pestalozzi adalah; menghendaki

pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Bakat yang dibawa anak sejak lahir harus dikembangkan, sehingga anak dapat mencapai kepribadian yang sejati. Tugas pendidik adalah menolong anak dalam pembentukan diri sendiri. 2) Johann Friedrich Herbart (1776-1841) lahir di Oldenburg (Jerman). Herbart adalah seorang pelopor yang terbesar dari intelektualisme, yaitu sebuah paham bahwa kemajuan di bidang rohaniah hanya dapat dicapai melalui akal dan pengetahuan saja. 3) Friedrich Frobel (1782-1852) dilahirkan di Thuringen (Jerman) pada 1782. Dia pertama kali mendirikan sebuah sekolah bagi anak-anak kecil pada tahun 1837 di Blankenburg, yang dinamakannya "kindergarten" (Taman Kanak-kanak). Di sekolah tersebut diutamakan bermain, menyanyi dan pekerjaan tangan.

### **C. Sejarah Pendidikan di Indonesia**

#### **1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha.**

Pada masa pra kolonial, pendidikan di Nusantara diwarnai oleh pengaruh kerajaan yang bercorak Hindu-Budha dan dilanjutkan oleh pengaruh Islam di Nusantara (Syaharuddin dan Susanto, 2019). Berdasarkan prasasti peninggalan Raja Mulawarman (abad 4 - 5 M) di Kutai dalam bahasa Sansekerta menunjukkan adanya pengaruh agama Siwa. Demikian juga peninggalan Purnawarman di Jawa Barat dalam bahasa yang sama, diketahui bahwa di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan Tarumanegara. Prasasti-prasasti tersebut didirikan para pendeta dari golongan Brahmana (Leo Agung dan T. Suparman, 2012). Menurut Sihombing (1962), pada masa tersebut hanya golongan brahmana saja yang dapat menggunakan bahasa Sansekerta sebagai bahasa resmi dan membaca kitab-kitab suci seperti Weda. Sehingga dapat dikatakan,

pendidikan hanya ditujukan pada golongan yang berkasta tinggi saja.

Selanjutnya pada abad ke-6 Kerajaan Sriwijaya di Sumatera menjadi pusat agama Budha. Raja-raja Sriwijaya wangsa Syailendra dan beragama Buddha. Empat buah batu bertulis ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka. Semuanya ditulis dalam huruf Pallawa di dalam bahasa Melayu tua bercampur perkataan-perkataan Sanskerta (Leo Agung, 2012). Hingga permulaan abad 11 kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha yang bertaraf internasional. Rajanya saat itu bernama Sri Cudamaniwarman dan mengaku dirinya dari Dinasti Syailendra.

Pendidikan yang berbasis agama Buddha pada Abad ke-7 juga telah berkembang di Jawa (Ardhan, 2012). Berdasarkan catatan perjalanan I-Tsing seorang pendeta Tiongkok yang pernah belajar ilmu aturan Sansekerta di Sriwijaya sekitar tahun 671 M (Soebantardjo, 1957) menuliskan bahwa, pada masa itu seorang pendeta Tionghoa bernama Hwi-Ning pernah menerjemahkan beberapa kitab suci agama Budha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa dengan bantuan seorang pujangga sastra Jawa Kuno yang bernama pendeta Jnanabhadra. Dari berita ini menunjukkan bahwa di daerah Jawa juga menjadi rujukan bagi pendeta yang berasal dari daerah lain untuk mempelajari agama dengan para pendeta yang berasal dari Indonesia (Ardhan, 2012).

Baru pada abad ke-8 terutama di Mataram kuno didapatkan bahan-bahan yang lebih memberi pengertian tentang pendidikan dan pengajaran. Di Candi Borobudur terlihat lukisan yang menggambarkan suatu sekolah seperti yang berlaku pada waktu sekarang. Di tengah-tengah pendapa besar seorang Brahmana duduk dilingkari oleh murid-murid, semua membawa buku.

Mereka belajar membaca dan menulis. Murid-murid tinggal bersama-sama dengan Brahmana dalam suatu rumah. Gurunya tidak menerima gaji, dijamin oleh siswanya untuk hidup (Leo Agung and T. Suparman, 2012).

## **2. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam**

Pada awal abad ke-16 dan sebagian sumber bahkan menuliskan abad ke-13, banyak masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu kemudian memeluk agama Islam. Mungkin saja agama Islam yang mereka anut masih menyesuaikan dengan keadaan dan adat istiadat masyarakat pada saat itu atau mungkin juga masih menyesuaikan dengan kebudayaan Hindu (Leo Agung and T. Suparman, 2012). Proses penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai jalan, mulai dari perdagangan, pernikahan, pengobatan, budaya, maupun pendidikan (Rifa'i, 2011).

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya. Adapun lembaga pendidikan di Indonesia pada zaman penyebaran Islam antara lain: *pertama* Pendidikan Masjid, Langgar, dan Surau; Hampir di setiap desa di Pulau Jawa terdapat tempat peribadatan. Di tempat tersebut, selain merupakan tempat beribadah juga menjadi tempat belajar tentang dasar-dasar agama, mulai dari membaca dan menulis huruf Arab serta mempelajari isi Al-Quran (Rifa'i, 2011). Selain langgar di pulau jawa, sekolah agama di Sumatera khususnya di Minangkabau disebut dengan "Surau" yang memberikan pelajaran permulaan dan pelajaran tinggi (Nizar, 2011). Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem

pendidikan halaqah. Sistem pendidikan ini seperti yang digunakan di langgar. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari (Leo Agung and T. Suparman, 2012). *Kedua* Pendidikan Pesantren; Keberadaan pesantren, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo. Dakwah Walisongo berhasil mengislamkan Jawa karena metodenya mengkombinasikan aspek spiritual, islam dan mengkomodasikan tradisi masyarakat setempat. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat dakwah Islam sekaligus sebagai proses belajar-mengajar. Pesantren mengambil alih pola pendidikan padepokan tapi mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan-lahan tata nilai dan kepercayaan masyarakat setempat (Nizar, 2011).

Beberapa versi tentang historis pesantren menyebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan Timur Tengah. Ketika melakukan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu dengan menghadiri pengajian di Masjid Nabawi. Proses belajar pada saat menunaikan Ibadah Haji ini kemudian diadopsi para Kiai untuk mendirikan serupa di Tanah Air. Sementara itu versi lainnya juga menyebutkan bahwa keberadaan pesantren berkaitan erat dengan gerakan tarekat di Indonesia. Dari pengajian tarekat ini kemudian berkembang lebih lanjut menjadi institusi pendidikan bernama pesantren (Rifa'i, 2011).

Sebagai institusi pendidikan, pesantren pada mulanya sebagai tempat penyiaran agama Islam kepada khalayak ramai dan secara kultural dan pelan-pelan mengubah tradisi budaya yang berkaitan dengan pegangan agama sebelumnya dianut warga masyarakat. Pada perkembangannya, institusi tersebut meluaskan garakan tidak sekadar mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga ikut andil dalam memberikan ajaran-ajaran

pola nilai hubungan sosial-politik, ekonomi dan budaya masyarakat (Rifa'i, 2011).

*Ketiga* Pendidikan Madrasah; Kemunculan madrasah erat hubungannya dengan sosok seorang menteri dari dunia Arab bernama Nizam el-Mulk abad ke-11 sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah. Tokoh ini mengadakan pembaruan dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang bermula bersifat murni teologi (ilmu ketuhanan) dan menambah ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan.

Kehadiran pendidikan Islam tipe madrasah di Indonesia, merupakan peralihan dan perkembangan pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran pokok islam dan porsi nya lebih banyak diajarkan (Rifa'i, 2011). Isi kurikulum pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum (Nizar, 2011).

### **3. Pendidikan Di Nusantara Pada Masa Kolonialisme**

Perkembangan zaman telah membawa nusantara memasuki suatu masa yang di dalamnya terjadi interaksi dengan bangsa Eropa. Interaksi tersebut kemudian membawa dampak yang luas dalam berbagai lapangan kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Pada saat itu, Gubernur Daendels agak memperhatikan nasib bangsa kita. Ia (1801) telah menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pengajaran bagi anak-anak Jawa (Indonesia) untuk memperkenalkan kepada anak-anak

itu tentang kesusilaan, adat istiadat, dan pengertian agama-agama (Rifa'i, 2011).

Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota karesidenan. Mata pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan bahasa Indonesia. Kebutuhan administrasi memerlukan mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sekolah Kelas I mempunyai sifat sebagai pendidikan bagi calon pegawai. Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya.

Akhir abad ke-19 didirikan sekolah Kelas II yang lamanya minimal empat tahun ditempatkan di Kota-kota Kabupaten. Pengajaran ini lebih sederhana daripada sekolah Kelas I yaitu membaca, menulis, berhitung, dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sekolah ini untuk umum dan tidak dibatasi (Leo Agung and T. Suparman, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih sangat rendah. Ada beberapa sekolah swasta, tetapi keadaannya masih tidak bagus. Guru yang mengajar hanya tamatan Sekolah Kelas I dan Kelas II.

Pendidikan untuk Bumiputra; Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia

sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi bumiputra, maka tahun 1907 diambillah beberapa tindakan penting : a) Memberi corak dan sifat ke-Belanda-belandaan pada Sekolah Kelas I; Sekolah Kelas I ini, dimasukkan bahasa Belanda sebagai Mata Pelajaran dan mulai diberikan sejak kelas 3 sampai dengan kelas 5. b) Mendirikan Sekolah-sekolah Desa; Pada Mei 1906, percobaan Sekolah Desa dimulai di empat kabupaten yaitu di Priangan, Cirebon, Kedu, dan Kediri. Sekolah Desa dapat berfungsi sebagai salah satu upaya mengatasi merosotnya kemakmuran bumiputra dan memberantas buta huruf khususnya (Simbolon, 1995). c) Sekolah Vervolg (Sekolah Sambungan); Sekolah-sekolah Vervolg sebagai lanjutan dari Sekolah Desa. d) Sekolah Bumiputra Kelas II. e) Sekolah Dasar Berbahasa Belanda Untuk Cina dan Bumiputra; f) Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs); g) Pendidikan lanjutan / MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs); h) Sekolah menengah Umum (Algemeene Middlebares School atau AMS). g) Sekolah Warga Negara Tinggi (Hooger Burger School atau HBS).

Selain sekolah lanjutan Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru sebagai bagian dari pelaksanaan politik etis. Ada juga pendidikan kejuruan seperti sekolah pertukangan, sekolah teknik, pendidikan dagang, pendidikan pertanian, hingga pendidikan kejuaruan wanita. Selain itu pendidikan sekolah tinggi juga sudah ada pada masa itu diantaranya; Pendidikan Keguruan, Sekolah Tabib Tinggi/Pendidikan Tinggi Kedokteran, dan Pendidikan Tinggi Hukum, Pendidikan Tinggi Teknik.

Secara tidak langsung, pengaruh Politik Etis terutama bidang pendidikan telah memberikan dampak positif bagi munculnya kaum terdidik dan pergerakan di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan



kemajuan bagi rakyat Indonesia memunculkan beberapa tokoh seperti Raden Tirtoadisoeryo yang mendirikan Sarekat Islam, organisasi Budi Utomo yang memiliki kepedulian terhadap para pelajar dan intelektual, organisasi Muhammadiyah yang mencanangkan diri sebagai organisasi sosial keagamaan dan menghindari gerakan politik. Melalui organisasi pendidikan pertama kali yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Taman Siswa, pendidikan nasional mulai menemukan jati dirinya sebagai bentuk pendidikan yang diorientasikan pada manusia sejati, manusia merdeka, berkaitan dengan soal budaya, bahasa, adat istiadat, moral, baca tulis, menghitung, dan lain sebagainya (Rifa'i, 2011).

#### **4. Pendidikan di Indonesia Masa Perjuangan Bangsa**

Setelah Belanda ditaklukan oleh Jepang, semua sistem pendidikan Belanda yang berkembang di Indonesia saat itu, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada perang pasifik. Karakteristik sistem pendidikan yang diterapkan Jepang adalah menghapus dualisme pendidikan yakni pengajaran colonial dan bumi putera dihilangkan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran Bumi Putra, oleh Jepang sistem seperti itu dihilangkan. Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama. Jenjang pengajaran pun menjadi: Sekolah Rakyat 6 Tahun (termasuk Sekolah Pertama), Sekolah Menengah 3 Tahun, dan Sekolah Menengah Tinggi 3 Tahun (SMA-nya pada Zaman Jepang).

Jepang merubah tujuan tujuan pendidikan untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid

diharuskan latihan fisik serta latihan kemiliteran. Jepang juga bertujuan untuk mendirikan barisan propaganda Jepang yang terkenal dengan nama "Sendenbu", yang diberi tugas untuk menanamkan ideologi baru, ideologi yang menghancurkan ideologi Indonesia Raya.

Proses pembelajaran di sekolah diganti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: 1) Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang. 2) Membersihkan bengkel-bengkel, asrama militer. 3) Menanam ubi-ubian, sayur-sayuran di Pekarangan Sekolah untuk persediaan makanan. dan 4) Menanam pohon jarak untuk pelumas. Selain itu, murid setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada kaisar jepang. Lalu dilatih kemiliteran. Ada tiga macam Sekolah guru di zaman Jepang yaitu: 1) Sekolah guru 2 tahun ; Syoto Sihan Gakko. 2) Sekolah guru menengah 4 tahun ; Guto Sihan Gakko. 3) Sekolah guru tinggi 6 tahun = Koto Sihan Gakko.

Dengan adanya penyederhanaan sistem pendidikan dan sekolah zaman pendudukan Jepang, memberikan kesempatan belajar terbuka lebar bagi semua golongan pendudukan di Indonesia, semua mendapat kesempatan yang sama, jalur-jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan bangsa, strata, ataupun strata sosial telah dihapuskan. Sementara itu terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antara lain: 1) Mengubah Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Di daerah-daerah dibentuk Sumuka. 2) Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang. 3) Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H.

Zainal Arifin. 4) Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta. 5) Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan. 6) Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU (Nizar, 2011).

## **5. Pendidikan Masa Kemerdekaan dan Reformasi.**

Fokus utama pendidikan nasional ketika Indonesia lepas dari penjajahan yaitu mencerdaskan dan meningkatkan kualitas serta kemampuan bangsa. Tujuan sebenarnya dari pendidikan zaman kemerdekaan adalah untuk mengisi tata kehidupan dan pembangunan. Tujuan tersebut mengalami kendala, yaitu penjajah Belanda ingin menjajah kembali sehingga memaksa kita kembali berjuang secara politik dan fisik serta adanya kendala dari dalam yaitu pergolakan politik. Pendidikan pada masa kemerdekaan walaupun dalam keadaan sulit tetapi tetap mampu menghasilkan produk hukum tentang pendidikan, yaitu Undang-undang pendidikan Nomor 4 tahun 1950. Itulah produk hukum pendidikan Nasional pertama terlepas kemudian kita memandang bahwa produk hukum itu kurang terang memberikan definisi tentang konsep dan sistem pendidikan nasional (Rifa'i, 2011).

Mohammad Yamin adalah menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, pada masa itu memberikan penerangan posisi pendidikan sebagai landasan pembangunan masyarakat Indonesia secara nasional, artinya pendidikan harus mengangkat tata nilai sosial

yang menjadi identitas bangsa dengan corak budaya, tradisi, bahasa, agama, ras, dan sukunya yang beragam untuk menggantikan sistem pendidikan warisan kolonial. Secara garis besar, pendidikan nasional adalah bentuk reaksi atas sistem pendidikan yang bersifat deskriptif dan elitis. Oleh karenanya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk masyarakat yang demokratis (Rifa'i, 2011).

Pada zaman kemerdekaan kondisi sosial politik sangatlah tidak stabil, oleh karenanya sangat berpengaruh terhadap pola dan dinamika pendidikan nasional saat itu, yaitu terjadi beberapa kali perubahan arah dan orientasi pendidikan nasional, misalnya pada masa permulaan kemerdekaan. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan, tahun 1946, tujuan pendidikan berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotisme dan lebih jauh dimaksudkan untuk menghasilkan patriot-patriot bangsa yang rela berkorban untuk bangsa dan negaranya (Rifa'i, 2011).

Secara umum, pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi yang panjang untuk sampai pada titik saat ini. Guna memenuhi standar mutu yang baik dari waktu ke waktu, perubahan yang mendasar pun terus dilakukan. Dalam sejarahnya, sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan di Indonesia kerap mengalami perubahan, mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013. Hal ini tidak lepas dari konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (Machali, 2014).

Di mulai sejak tahun 1947, Bahasa kurikulum dikenal dengan nama Rencana pembelajaran 1947 dengan menggunakan istilah *Leer Plan*. Dalam Bahasa Belanda diartikan rencana pelajaran, lebih populer dibanding istilah *curriculum* dalam Bahasa Inggris. Pada masa itu, kurikulum yang digunakan lebih menekankan pada

pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pada tahun 1952 kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan. Dengan berganti nama menjadi Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Ciri dalam kurikulum ini adalah setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia semakin berkembang dengan perubahan yang terjadi di tahun 1964 atau di penghujung era Presiden Soekarno. Dimana, kurikulum di masa ini berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

Di tahun 1968, Indonesia kembali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum ini merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sebagai upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Demikian juga dengan perubahan yang terjadi pada tahun 1975, dimana kurikulum yang di usung lebih terperinci baik metode, materi maupun tujuannya sesuai dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Akibatnya, setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Pada tahun 1984, kurikulum pendidikan di Indonesia mengusung *process skill approach*. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Kemudian Pada kurikulum 1994 adalah respon terhadap perubahan pemerintahan dari sentralistik menjadi disentralistik atau dikenal otonomi daerah. Pada tahun 2004 diluncurkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dimana, program pendidikan berbasis kompetensi ini harus mengandung tiga unsur pokok yaitu, pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Tidak hanya berhenti disitu, kurikulum pendidikan di Indonesia berlanjut pada 2006 dengan mengusung Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional maka saat ini kurikulum pendidikan menggunakan kurikulum tahun 2013, dimana kurikulum kali ini memiliki tiga aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Pada sistem pendidikan kali ini materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan seperti Bahasa Indonesia, IPS, PPKN dan ada materi yang dilakukan penambahan seperti Matematika.

Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi

secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Alhamuddin, 2014).

## Daftar Pustaka

- Alhamuddin. (2014). SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. IMTIMA.
- Djumhur, I. (1974). *Sejarah Pendidikan*. CV Ilmu.
- Helius Sjamsuddin. (2017). *Sejarah Pendidikan Baru: Cakupan dan Prospek*. [Http://Sejarah.Upi.Edu/](http://Sejarah.Upi.Edu/).
- SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Pub. L. No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003).
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Kurniawati. (2015). Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 54-69.
- Leo Agung and T. Suparman. (2012). *Sejarah Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Lubis, A. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1-17.
- Machali, I. (2014). *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. III, 71-94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta. Prenada Media Group.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Arr-Ruz Media.



- Robinson, J. H. (1912). *The New History*. The Free Press.
- Sihombing, O. D. P. (1962). *O.D.P. Sihombing, India Sedjarah dan Kebudajaannja (Bandung: Sumur Bandung, 1962): Sumur Bandung*.
- Simbolon, P. T. (1995). *Menjadi Indonesia "Buku I: Akar-akar Kebangsaan Indonesia"*. Kompas.
- Soebantardjo. (1957). *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II*. Penerbit Bopkri.
- Subagiasta, I. K. (2014). *Pendidikan Agama Hindu bagi Peserta Didik dan Pendidik*. Paramita.
- Syahrudin dan, & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)* (B. Subiyakto (ed.)). Universitas Lambung Mangkurat.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education\_Belajar Tanpa Batas. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.35>
- Yusuf, M. (n.d.). *Pengantar ilmu pendidikan*.

## **BAB 2**

# **PERMASALAHAN POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA**

*Dani Nur Saputra, S.Pd., M.Sn*

Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan beragam suku, budaya, ras, dan agama. Keberagaman yang ada menimbulkan adanya bermacam pemikiran yang berbeda-beda dari setiap individunya. Keberagaman akan menjadi kekuatan apabila bersatu, sebaliknya akan menjadi petaka apabila tidak adanya persatuan. Kesatuan dan persatuan saja tidak cukup untuk memajukan sebuah negara tanpa adanya pendidikan. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang menunjang dan memadai bagi warga masyarakatnya. Negara maju tentu akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi.

Pendidikan merupakan hal utama yang memiliki peran dalam keberhasilan sebuah negara. Keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dimiliki. Suatu negara dapat dianggap tertinggal dari negara lain apabila kualitas dan mutu pendidikannya masih rendah. Mutu dan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih jauh tertinggal dengan negara lain. Salah satu bukti menyatakan bahwa Indonesia saat ini kalah dengan negara tetangga seperti Malaysia. Dahulu Malaysia belajar dari Indonesia namun saat ini justru mampu mengungguli Indonesia. Indonesia perlu introspeksi diri khususnya dalam segi pendidikan agar mampu mengejar ketertinggalan dan lebih unggul dari negara lain. Pendidikan kita yang saat ini masih terlihat *chaos* dan terdapat beberapa ketimpangan baik secara jumlah, mutu, efektivitas, efisiensi, dan relevansinya. Ketimpangan yang ada menimbulkan dampak pendidikan kita menjadi tidak terlihat jelas arah dan tujuannya. Oleh sebab itu,

sudah saatnya pendidikan di Indonesia bangkit dari ketertinggalan.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan era perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Bagi sebagian negara maju, perkembangan teknologi bukan menjadi persoalan dan tantangan. Lain halnya bagi negara berkembang termasuk Indonesia yang merasakan bahwa perkembangan teknologi menimbulkan tantangan tersendiri khususnya bagi dunia pendidikan. Persoalan tantangan tersebut bukan dari keberadaan teknologi melainkan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi. Selain SDM, terdapat pula beberapa aspek dalam permasalahan pokok pendidikan di Indonesia yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia agar lebih maju dan siap bersaing di era global saat ini.

#### **A. Pemerataan Pendidikan**

Aspek pertama yaitu terkait tentang pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Banyak di daerah terpencil yang kurang mendapat perhatian oleh pemerintah. Pemerintah telah menyanangkan program wajib belajar sembilan tahun. Program tersebut dianggap sudah memenuhi sasaran sehingga saat ini setidaknya masyarakat menjalankan program wajib belajar 12 tahun. Bagi wilayah perkotaan dan beberapa desa yang sudah berkembang, program tersebut bukan sebuah kendala. Adapun sebagian besar bersaing untuk mencapai setidaknya mengenyam pendidikan tingkat sarjana. Pandangan itu akan berbeda bagi daerah-daerah terpencil, pelosok, kepulauan, dan daerah pinggiran dalam mencapai taraf pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Mereka membutuhkan perjuangan berat untuk menuntaskan pendidikan dasarnya. Kurangnya ketersediaan fasilitas ruang sekolah, sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai membuat persoalan pemerataan pendidikan masih perlu diperhatikan. Alasan

tersebut bertujuan supaya setiap anak memperoleh hak pendidikan yang sama di seluruh wilayah NKRI.

Pemerataan standar pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya sama antara daerah satu dengan yang lain. Pemerataan yang diperlukan di era saat ini sudah tidak lagi seperti permasalahan dulu yang berkaitan dengan sarana dan prasana lagi. Meskipun permasalahan yang sebelumnya terjadi juga belum mencapai ketuntasan dalam mencapai pemerataan di bidang pendidikan. Pemerataan pendidikan khususnya yang diperlukan saat ini ialah pemerataan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang masih menjadi permasalahan utama. Sistem pendidikan mengalami perubahan, dimulai sejak munculnya wabah pandemi virus covid 19 yang membuat segala aspek pendidikan mencari solusi agar tujuan pendidikan tercapai. Adanya pandemi membuat pemerintah harus bertindak cepat dalam upaya mencegah penularan virus yang mematikan tersebut. Pendidikan dari tingkat bawah sampai atas tidak lagi dilakukan melalui pertemuan di kelas pada sekolah maupun universitas. Sistem pendidikan sudah berubah dari yang konvensional tatap muka menjadi serba digital melalui media *daring* dengan menggunakan akses internet.

Hambatan demi hambatan bermunculan dalam menjalankan sistem pendidikan yang dilakukan secara *daring*. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan perangkat seluler maupun komputer yang tidak semua siswa di Indonesia memilikinya, keterjangkauan sinyal di lokasi tempat tinggal siswa, dan harga kuota yang terlalu mahal cenderung membebani kondisi ekonomi orang tua siswa. Permasalahan pembelajaran *daring* tidak hanya dialami siswa, tetapi juga orang tua murid. Beberapa orang tua mengeluhkan tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari karena harus mendampingi anak mereka dalam belajar dengan menggunakan perangkat seluler maupun komputer.

Beberapa orang tua yang gagap teknologi juga mengalami kesulitan untuk mengawal proses pembelajaran anak mereka. Adapun orang tua yang sebelumnya tidak memiliki *handphone* (HP) atau perangkat komputer (PC) maupun laptop mengeluhkan bahwa mereka tidak mampu untuk membelinya. Demi memenuhi tuntutan kondisi pembelajaran saat ini mereka rela untuk meminjam bahkan menyicil untuk membelikan perangkat pembelajaran kepada anaknya. Tuntutan ini membuat kesenjangan antar orang tua peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring yang saat ini masih menjadi permasalahan untuk beberapa orang tua. Pemerintah pun masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar saat ini kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh menggunakan layanan internet. Dampak tersebut menambah angka permasalahan dalam pemerataan sistem pendidikan di era pandemi saat ini.

Demikian permasalahan di atas perlu untuk ditingkatkan dalam penguasaan dan pemerataan infrastruktur di bidang teknologi informasi serta komunikasi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Setidaknya ada solusi yang dapat diberikan pada kondisi pembelajaran saat ini yaitu pemerintah daerah perlu menindaklanjuti kendala dalam pelayanan sarana dan prasarana bagi siswa dan pengajar. Kedua ialah terjalinya komunikasi yang aktif oleh pengajar kepada orang tua dan peserta didik dalam mendiskusikan kendala yang dialami dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Komunikasi yang aktif dapat membantu kedua belah pihak agar tercapainya materi yang disampaikan secara merata kepada semua peserta didik.

## **B. Mutu dan Kualitas Pendidikan**

Aspek selanjutnya yang perlu mendapat perhatian adalah mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas pendidikan ini berhubungan dengan perangkat pembelajaran dalam membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Mutu dan kualitas merupakan salah satu permasalahan pokok dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pasalnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di bawah beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Brunnei Darussalam, Singapura, dan Thailand. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diterbitkan setiap 3 tahun sekali mendudukkan Indonesia pada skor yang tergolong rendah pada bidang sains, kemampuan membaca, dan matematika karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Presiden Indonesia Jokowi memberikan respon terhadap permasalahan pada aspek mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Beliau menyampaikan tiga persoalan pokok yang mempengaruhi mutu dan kualitas pendidikan pada saat membuka rapat terbatas yang membahas strategi peningkatan peringkat Indonesia dalam PISA yang disampaikan melalui siaran langsung di akun *YouTube* Sekretariat Presiden. Persoalan pertama yaitu tingkat persentase jumlah siswa yang memiliki prestasi rendah. Beliau memberikan target bahwa pada tahun 2030 jumlah siswa dengan prestasi rendah dapat ditekan hingga mencapai 20 persen. Persoalan kedua yaitu masih tingginya presentasi jumlah siswa yang mengulang kelas atau tidak naik kelas. Presentase mengulang kelas di Indonesia mencapai 16%. Presentase tersebut melebihi rata-rata presentasi siswa mengulang kelas di negara-negara yang tergabung dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Indonesia harus meningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan agar mampu menekan jumlah siswa mengulang kelas. Persoalan ketiga yaitu

masih tingginya jumlah ketidakhadiran siswa di kelas. Persoalan yang disampaikan mengacu pada data diperoleh pada survei PISA. Jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan yang telah disampaikan perlu dilakukan dengan upaya perbaikan proses belajar. Perbaikan proses belajar diawali dengan perbaikan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah dijelaskan di atas. Selain itu, perlu juga dilakukan perbaikan pada lingkungan belajar siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Salah satu penyebab permasalahan mutu dan kualitas pendidikan adalah karena faktor kualitas guru yang rendah. Kualitas guru yang rendah ini bukan berarti kualitas kemampuan dan pengetahuan guru yang rendah, tetapi ketersediaan guru di beberapa sekolah khususnya di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Tidak hanya di wilayah 3T saja, di sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaanpun kerap kali mengalami kekurangan tenaga pengajar. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan, masih banyak sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA di ibukota Jakarta yang mengalami kekurangan guru, sehingga kerap kali guru harus mengajar pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai. Kejadian tersebut merupakan fenomena klasik yang belum teratasi sampai saat ini.

Kemajuan sistem pendidikan pada dasarnya ditujukan pada keterkaitan antara tercapainya pemerataan pendidikan dan pendidikan yang bermutu. Terdapat dua hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab belum tercapainya mutu pendidikan di Indonesia. Pertama yaitu upaya untuk melakukan perluasan pendidikan dengan melakukan sistem pemerataan terhadap fasilitas pendidikan yang sama bagi masyarakat masih memerlukan banyak biaya, waktu, dan tenaga. Kedua, kondisi sekolah yang belum mendapat pemerataan akan mempersulit upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Kesulitan tersebut

biasanya karena banyaknya jumlah murid dalam kelas, kurangnya pengajar, tenaga pendidik atau pengajar yang masih kurang dalam kompetensi pemenuhan abad 21, kesiapan kurikulum yang belum matang, sarana yang kurang memadai, dan kurangnya jumlah kelas dalam gedung sekolah. Pemerintah saat ini sudah melakukan upaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut dengan membuat kebijakan sistem zonasi pendidikan. Kebijakan zonasi dilakukan atas dasar keadilan sosial, sehingga tidak lagi ada perbedaan antara sekolah yang satu dan lainnya. Kebijakan tersebut memberikan sebuah persepsi bahwa tidak lagi ada sekolah favorit dan sekolah buangan, tetapi semua sekolah adalah favorit dan mendapat hak yang sama sehingga pemerataan pendidikan benar-benar terjadi di Indonesia.

Kebijakan zonasi pendidikan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dan tentu menuai pro kontra dari berbagai pihak dan masyarakat. Namun pemerintah berupaya memberikan jalan yang terbaik demi kemajuan bangsa. Kebijakan zonasi dilakukan melalui proses pada saat penerimaan peserta didik baru pada sekolah atau satuan pendidikan. Masyarakat diajak untuk merubah pola pikir stereotip tentang sekolah favorit karena pada dasarnya semua sekolah di Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian dari masyarakat dan negara, sehingga dengan kesatuan arah tujuan dan kesamaan pola pikir maka pendidikan di Indonesia akan semakin maju.

### **C. Relevansi Pendidikan**

Permasalahan pendidikan di Indonesia selanjutnya yaitu relevansi pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia sejauh ini hanya menjalankan kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintah melalui kurikulum-kurikulum yang diberlakukan sesuai masanya. Kurikulum di Indonesia



mengalami beberapa perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Akan tetapi, pada kenyataannya berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran pada bulan februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang. Data tersebut justru meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 6,93 juta.

Angka pengangguran diukur berdasarkan besarnya jumlah masyarakat yang mengenyam bangku sekolah. Muncul berbagai asumsi dalam menilai angka pengangguran tersebut dari karena faktor manusianya yang malas bekerja, adanya pemberhentian pekerjaan, sampai karena pandemi virus covid 19. Asumsi-asumsi yang bermunculan memang masuk akal, akan tetapi perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait penyebab tingginya angka pengangguran.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satu penyebab tidak terpenuhinya lowongan pekerjaan dipengaruhi karena ketidak sesuaian bidang ilmu yang dimiliki dengan posisi yang dibutuhkan. Hal tersebut tentunya menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Banyak orang tua mengatakan kepada anaknya bahwa percuma sekolah tinggi jika ujungnya jadi pengangguran khususnya di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran. Beberapa upaya telah dilakukan dengan adanya sekolah kejuruan, balai latihan kerja, dan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lapangan dan menghasilkan lulusan yang siap bekerja.

Capaian pembelajaran dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti harus dapat menghasilkan lulusan atau luaran pendidikan yang dapat mengisi semua sektor pekerjaan dan pembangunan. Berbagai macam sektor pekerjaan dan pembangunan baik pada lingkup pemerintah maupun swasta harus mampu terisi oleh lulusan dari

pendidikan di Indonesia. Linieritas kompetensi dalam pembelajaran dengan luaran pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Keberhasilan dunia pendidikan akan tercapai apabila sistem pendidikan mampu menghasilkan produk lulusan yang dapat mengisi semua sektor pekerjaan dan pembangunan. Relevansi pendidikan dapat dianggap tinggi apabila lulusan pendidikan dapat mengisi berbagai sektor lapangan kerja dengan memenuhi indikator kriteria yang dipersyaratkan.

#### **D. Efisiensi Pendidikan**

Aspek selanjutnya yaitu tentang efisiensi pendidikan. Pelaksanaan dalam proses pendidikan yang dilakukan secara efisien dapat terjadi melalui optimalisasi sumber daya baik dalam waktu, tenaga dan penggunaan biaya yang sesuai dengan sarannya. Optimalisasi yang tepat dapat menghasilkan lulusan yang memiliki tingkat produktifitas yang lebih maksimal. Selain itu, efisiensi pendidikan mempersoalkan sistem pendidikan dalam penggunaan sumber daya yang ada perlu dilaksanakan demi mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan sumber daya yang hemat dan sesuai sasaran, dapat dikatakan bahwa efisiennya tinggi. Sebaliknya jika sumber daya tidak hemat maka akan merugikan sistem pendidikan. Efisiensi pendidikan meliputi beberapa hal yaitu bagaimana tenaga kependidikan difungsikan, bagaimana sarana dan prasarana difungsikan, bagaimana pendidikan diselenggarakan.

Beberapa masalah yang berkaitan dengan efisiensi pendidikan ialah, pertama meliputi pengangkatan dan penempatan tenaga pendidik yang terletak pada ketidaksesuaian antara jumlah tenaga pengajar yang baru tersedia dengan jumlah pengangkatan yang masih sedikit. Masalah kedua yaitu penempatan guru bidang studi yang sering mengalami ketidak sesuaian dengan kebutuhan di lapangan. Masalah ketiga adalah tingginya lulusan sarjana

pendidikan yang membutuhkan pekerjaan sebagai guru PNS dengan persaingan sangat ketat. Permasalahan terakhir yaitu kurikulum yang dibuat pemerintah cenderung disamaratakan, padahal setiap daerah memiliki karakteristik, kemampuan, budaya, latar belakang yang berbeda dan belum tentu kebijakan dapat di berlakukan sama pada masing-masing daerah.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini masih dikatakan belum efisien. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan sumber daya masih belum mampu sepenuhnya menghasilkan lulusan yang sesuai harapan karena belum 100% terserap pada lapangan pekerjaan. Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia di sebabkan karena kualitas pendidikan yang mereka dapatkan di bangku sekolah. Pendidikan yang mereka peroleh tidak dapat menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Sekolah tidak menanggung masa depan siswanya, sekolah hanya berperan memberikan bekal ilmu, baik pengetahuan maupun keterampilan. Setelah siswa lulus dari sekolah, mereka harus berjuang sendiri untuk memperoleh pekerjaan. Sulitnya memperoleh pekerjaan menyebabkan lulusan terkadang harus keluar dari jalur keilmuan mereka. Banyak diantara mereka yang bekerja tidak sesuai dengan ilmu yang telah mereka pelajari. Hal tersebut lebih baik dilakukan daripada tidak mendapat pekerjaan sama sekali.

Berdasarkan fenomena dari berbagai permasalahan yang ada, Pemerintah berusaha melakukan upaya terbaiknya melalui kebijakan yang diberikan pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya yang dilakukan cukup relevan dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan pokok pendidikan di Indonesia untuk saat ini. Adanya MBKM, sekolah

maupun perguruan tinggi diajak untuk membangun kerja sama dengan sektor industri melalui program magang dan balai pelatihan. Kerja sama dilakukan agar peserta didik memperoleh pengalaman dan jalinan kerja sama, sehingga setelah mereka lulus nanti diharapkan dapat langsung kembali bekerja di sektor Industri tempat mereka belajar sebelumnya ataupun sudah terlatih setelah melalui balai pelatihan sesuai dengan bidang ilmu mereka.

Penyelesaian permasalahan pokok di Indonesia tentu tidak dapat dilakukan hanya dengan pembenahan kurikulum saja, tetapi harus diikuti dengan upaya-upaya lainnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu menambah ruangan gedung sekolah pada wilayah-wilayah 3T. Hambatan lain yang ditemukan apabila biaya tidak mendukung dalam penambahan ruang gedung sekolah maka dapat dilakukan alternatif membagi kelas dengan sistem bergantian (*shift*) pada kelas pagi dan kelas siang. Cara lain yang perlu ialah penambahan tenaga pengajar bagi sekolah yang memiliki jumlah murid yang banyak. Selain itu, perlu juga pengembangan kompetensi pengajar atau tenaga kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan maupun studi lanjut. Pengembangan media dan prasarana yang mendukung pembelajaran, serta pengembangan infrastruktur di bidang teknologi dan informasi.

## Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019, July). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 46-56.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206-213.
- Saleh, A. M. (2020). Problematika Kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Indonesia.
- Saputra, D. N. (2020, August). New Curriculum: The Concept of Freedom Learning In Music Learning in Department of Music Education. In *Proceeding of International Conference on Teaching and Science Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 20-26).

Saputra, D. N. (2021). Learning Innovation Through Freedom Learning Management in Music Education Program. *Education, Sustainability & Society*, 4(2): 43-49. doi:<https://doi.org/10.26480/ess.02.2021.43.49>

# BAB 3

## HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGAN MELALUI PENDIDIKAN

*Maria Patrisia Wau, SE., M.Pd*

### **A. Hakikat Manusia dan Pendidikan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya karena memiliki akal budi. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mempunyai potensi untuk melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia bersifat dinamis. Hal ini berarti ada perubahan yang terjadi terus menerus pada manusia. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan.

Melalui Pendidikan manusia berharap bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat dihayati dalam watak dan kepribadian, karena nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Upaya pendidikan melalui penghayatan nilai-nilai kemanusiaan bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia (Triwiyanto, 2011: 1)

Manusia perlu dimanusiakan supaya ia dapat hidup pada taraf atau level insani, yakni hidup yang lebih berkulitas. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan tugas hidup dan kesadaran akan nilai yang tidak dibawa manusia sejak lahir, tetapi diperolehnya dari lingkungan yang manusiawi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia sebagaimana biasanya jikalau tidak dibesarkan dalam lingkungan manusiawi. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya manusia serigala yang ditemukan di India. Karena dia dibesarkan oleh

serigala dan di lingkungan binatang buas itu, tingkah lakunya pun menyerupai serigala. Ini membuktikan bahwa untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya seseorang memerlukan pendidikan (Dhiu, 2012: 14).

## **B. Konsep-konsep Tentang Manusia**

Dhiu (2012, 14-15) mengemukakan bahwa ada banyak pandangan tentang manusia. Diantaranya ditinjau dari sudut antropologi. Konsep tentang manusia tersebut antara lain

1. Manusia adalah homo sapiens, yang berarti makhluk yang cerdas, manusia berpikir.
2. Manusia adalah homo rational, yang berarti makhluk yang mampu berpikir rasional.
3. Manusia adalah homo faber, yang berarti manusia yang kreatif, banyak ide/gagasan
4. Manusia adalah homo teoriticus, yang berarti makhluk yang teoritis.
5. Manusia adalah homo ludens, yang artinya makhluk bermain, memakai kehidupan melalui permainan, sadiwara dan lain sebagainya.
6. Manusia adalah animal Educandum, yang artinya binatang yang dapat dididik.
7. Manusia adalah homo religious, yang artinya makhluk yang beragama.
8. Manusia adalah makhluk mono dualis, yang artinya individu sekaligus sosial, fisik sekaligus psikis, rasional sekaligus irasional.
9. Manusia adalah homo mechanicus, yang artinya makhluk yang digerakan atau dipengaruhi oleh lingkungan.
10. Manusia adalah homo volens, yang artinya makhluk yang berkeinginan.



Berdasarkan konsep-konsep tersebut, dapat dilihat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang dapat menempuh progresivitas yang terus menerus tanpa henti (Fuad Hasan, dalam Dhiu, 2012: 15). Namun demikian, manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk yang paling tidak sempurna karena ia tidak dapat sekaligus, meraih perkembangan yang optimal tetapi harus melalui proses, Latihan, pertolongan, dan bergantung pada orang lain. Dengan demikian manusia memerlukan Pendidikan demi penyempurnaan perkembangan dirinya dan demi keutuhan dimensi kemanusiaannya.

Berikut adalah dimensi-dimensi kemanusiaan

### **1. Dimensi keindividualan manusia**

Dimensi ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu. Menurut Lysen individu adalah "orang-seorang", yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in devide*). Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda Hal ini membuktikan bahwa tidak ada yang identik di muka bumi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Langeveld, bahwa setiap orang memiliki individualitas. Bahkan anak kembar yang secara fisik tidak ada perbedaan pun hanya serupa tetapi tidak sama apalagi identik. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari sifat fisiknya maupun dari hidup kejiwaannya (kerohaniannya), sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu bersifat unik (Tirtarahardja & Gulo, 2005: 17)

Karena setiap individu bersifat unik, maka setiap orang ingin memenuhi kehendak-kehendaknya, ingin mengaktualisasikan dirinya, juga ingin mengembangkan potensi-potensinya. Dengan demikian ia sadar akan individualitasnya. Setiap orang bertanggungjawab atas

dirinya, atas pikiran, perasaan, pilihan dan perilakunya (Sudarminta, 2006)

Menurut Levenson, anak didik adalah seseorang yang ingin menjadi seorang pribadi. Dia ingin menjadi dirinya sendiri. Dia mengalami banyak pengaruh baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Akan tetapi anak mempunyai kemampuan untuk mengolah, memilih dan mempertahankan diri. Pengaruh-pengaruh itu diolahnya secara sangat pribadi dan apa yang diterimanya menjadi bagian dari dirinya sendiri, karena ia adalah seorang individu (Dhiu, 2011: 17)

Berkaitan dengan perkembangan pribadi individu, bagaimana seseorang mengaktualisasikan dirinya, dan untuk mengembangkan serta memupuk rasa tanggung jawab, anak memerlukan Pendidikan. Oleh karena itu dalam pendidikan, pendidik harus menghormati individualitas, kepribadian, keunikan dan martabat seorang anak.

## **2. Dimensi Kesosialan**

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga adalah makhluk sosial. Levenson mengemukakan bahwa setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Betapa kuatnya dorongan tersebut sehingga bila dipenjarakan merupakan hukuman yang paling berat dirasakan oleh manusia, karena dengan diasingkan di dalam penjara berarti diputuskannya dorongan untuk bergaul tersebut secara mutlak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Imanuel Kant bahwa manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia, karena orang hanya dapat mengembangkan individualitasnya di dalam pergaulan sosial. Seseorang

dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya. Seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya serta menolak sifat-sifat yang dirasa tidak cocok. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, saling memberi dan menerima seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya. (Tirtarahardja & Sulo, 2005: 19).

Menurut Drikarya untuk hidup dalam artian yang benar-benar manusiawi, setiap orang harus hidup Bersama dengan orang lain. Kakuan manusia banyak bergantung pada kontribusi-kontribusi esensial dari orang lain. Dalam interaksi dengan sesama, orang dapat mengembangkan dirinya dengan segenap potensi yang dimilikinya, kegemarannya, sikapnya dan cita-citanya. (Dhiu, 2012: 18).

Berkaitan dengan hal itu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan berhasil sebagai anggota kelompok sosialnya, seorang anak (manusia) memerlukan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan sosial anak agar dia mendapat tempat, menyesuaikan diri, serta mampu berperan sebagai anggota kelompok yang cakap bekerjasama dan konstruktif dalam masyarakat. bahkan disini pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa sosial.

### **3. Dimensi kesusilaan**

Kesusilaan berkaitan dengan etika, nilai dan norma. Etika adalah suatu aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk. Etika juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang kesusilaan dan perilaku manusia di dalam pergaulannya dengan

sesame yang menyangkut prinsip dan aturan tentang tingkah laku yang benar. Dengan kata lain etika adalah kewajiban dan tanggung jawab moral setiap orang dalam berperilaku di masyarakat.

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran dan kemuliaan sehingga dapat diyakini dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Sedangkan norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat sebagai panduan, tatanan dan pengendalian tingkah laku yang sesuai. Norma biasanya berlaku dalam lingkungan masyarakat dengan aturan tidak tertulis, tetapi secara sadar masyarakat mematuhi.

Menurut Lengeveld, manusia pada hakekatnya mampu mengambil keputusan sosial dan mengarahkan diri serta perilakunya ke arah yang lebih pantas dan lebih baik. Dengan kata lain manusia adalah makhluk susila. Namun kenyataannya, terdapat masalah dalam menerapkan apa yang diketahui dan apa yang seharusnya dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tanlain dkk mengemukakan bahwa manusia susila adalah manusia yang memiliki, menghayati, dan melakukan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengintegrasikan pengalaman dan penghayatan mengenai hal-hal yang berharga bagi hidupnya menjadi satu pandangan hidup yang disebut sistem nilai atau norma. Dalam kehidupan, ada sistem nilai yang dipegang dan diyakini yaitu nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral. Dengan akal dan nalar yang dimiliki, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.

Berkaitan dengan dimensi kesusilaan, maka Pendidikan merupakan sebuah peristiwa normatif yang membantu anak mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, menghargai dan meyakinkannya sehingga anak didik membangun nilai-nilai kemanusiaan itu ke dalam kepribadiannya, menjadikannya bagian dari dirinya, dan pada akhirnya dinyatakan dalam perilakunya (Dhiu, 2011: 20) Jadi, disini Pendidikan merupakan usaha untuk memabntu anak menajamkan kata hatinya.

#### **4. Dimensi keberagamaan**

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk religius. Sebelum munculnya agama, manusia percaya bahwa terdapat kekuatan-kekuatan dan untuk dapat memahami kekuatan-kekuatan tersebut, maka diciptakanlah mitos-mitos.

Setelah munculnya agama, manusia mulai menganutnya dan merasa bahwa agama menjadi sandaran vertical bagi manusia. Manusia juga dapat menghayati agama melalui proses Pendidikan. Yang menjadi keprihatinan dari ajaran agama adalah di bidang etika, yaitu ajaran dan kajian mengenai perilaku yang baik dan atau tidak baik/jahat. Dalam konteks agama kita tidak hanya berbicara tentang yang baik tetapi juga bagaimana mengetahui, menemukan, mendalami, mengikuti dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu menjadi tugas pendidkan.

Berdasarkan dimensi-dimensi manusia yang telah diuraikan tersebut, pada hakikatnya Pendidikan diarahkan pada perkembangan seutuhnya dari dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan.

Perkembangan dimensi keindividualan memungkinkan seorang anak mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal dan mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif.

Perkembangan dimensi keindividualan ini diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri anak. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan anak berintegrasi, bergaul dan hidup Bersama dengan orang lain. Dalam perkembangannya aspek pribadi dan sosial saling berinteraksi, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.

Perpaduan dimensi tersebut menuntut dimensi kesusilaan karena diperlukan dalam berinteraksi sosial, moral, etika dan berbagai aturan lainnya diperlukan agar hubungannya dengan manusia lain menjadi harmonis. Dimensi kesusilaan ini pada akhirnya akan mampu menampung isi kehidupan secara menyeluruh dan mantap di dunia dan akhirat. Untuk menampung kehidupan akhirat perlu dikembangkan dimensi keberagamaan. Manusia mengembangkan diri atau dikembangkan oleh manusia lain dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berkembangnya dimensi keberagamaan ini, akan lengkaplah perkembangan manusia. Dengan demikian, manusia akan dimungkinkan untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan juga melakukan pengembangan terhadap setiap dimensi manusia. Pengembangan dapat dikatakan utuh, jika masing-masing dimensi dapat tumbuh berkembang dengan baik dan utuh. Sebaliknya pengembangan yang tidak utuh terjadi jika terdapat satu atau lebih dimensi kemanusiaan tidak tumbuh berkembang dengan baik dan utuh sehingga menjadi pribadi yang tidak lengkap. Pincang dan tidak mantap (Triwiyanto, 2014: 14)

## Daftar Pustaka

- Dhiu, Margaretha. (2012). *Pengantar Pendidikan: Konsep, Dasar, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Pemerhati Masalah Pendidikan*. Ende: Nusa Indah
- Sudarminta SJ. (2006) *Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan: Menuju Manusia Indonesia yang bermartabat dan Berbudaya*. Jakarta: Fak. Psikologi Unika Atma Jaya
- Sumitro. Siswono, D., Sulistyono, T., Giyono W., Wibowo, Sidharto, S. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tirtarahadja, U. & La Sulo, SL. (2005) *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

## **BAB 4**

### **HAKEKAT PENDIDIKAN**

*Kadek Ayu Ariningsih*

#### **A. Pendidikan dan Manusia**

Manusia memiliki tiga aspek waktu dalam kehidupannya. Ketiga aspek tersebut adalah *past* (masa lalu), *present* (masa sekarang) dan *future* (masa yang akan datang). Keberadaan manusia selalu terikat dengan keberadaan ketiga waktu tersebut. Ikatan waktu yang terus berlalu menyebabkan ketiga waktu ini terus berjalan. Apa yang dilakukan oleh manusia saat ini akan menjadi masa yang berlalu namun berdampak sedemikian rupa terhadap eksistensinya dimasa yang akan datang. Untuk membentuk kehidupan yang baik di masa yang akan datang, maka masa lalu yang dibentuk dari masa sekarang harus dipersiapkan dengan sebaiknya.

Deskripsi manusia pada penjabaran aspek keTuhanan, memusatkan manusia pada satu garis besar religiusitas yang diimplementasikan pada akar nilai kebijaksanaan. Dalam pemahaman kebijaksanaan, manusia mulai memilah-milah mana yang disebut baik dan benar, melalui proses berpikir. Nilai-nilai kebijaksanaan yang dikristalisasi pada kehidupan manusia, dikembangkan menjadi tuangan pokok nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa pendidikan bukanlah aktifitas religiusitas. Pendidikan berbeda dengan religiusitas. Pendidikan membawa misi kemanusiaan berdasarkan penguatan nilai karakter yang terdapat pada paham suatu kebijaksanaan.

Berdasarkan dinamika atas realita kehidupan manusia yang tak lepas dari konflik, pendidikan telah memberikan *effort* yang besar. Manusia secara kodrati, terlahir memiliki benih kebaikan, ego, dan ketamakan dengan tingkat



persentase yang berbeda-beda. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi kondisi kodrati tersebut, akan tetapi pendidikan membawakan hakekat pemaknaan tentang karakter. Pendidikan telah menjadi sarana pembinaan dan dimunculkan sebagai solusi terintegrasi dan berkesinambungan untuk memupuk suasana kebersamaan, kerukunan, kedamaian, dan persatuan pada kehidupan masyarakat (Subagiasta, 2014).

Peningkatan kualitas hidup manusia adalah hal yang sangat penting. Pendidikan dengan muatan nilai keyakinan, kesusilaan, pengorbanan, kepemimpinan, perekonomian, kesosialan, kebersamaan, perjuangan, keamanan, persatuan, kemanusiaan, kepahlawanan, kedisiplinan dan tanggung jawab mengantarkan manusia pada kesadaran pembangunan karakter. Dengan kesadaran tersebut, pemaknaan akan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan tidak hanya sekedar wacana dan kajian. Dengan demikian sinergi antara pendidikan dan manusia dapat dijadikan pendekatan untuk mensukseskan kegiatan pengajaran dan pendidikan pada umumnya.

## **B. Pendidikan Memanusiakan Manusia**

Manusia memiliki kehidupan yang dinamis. Dari waktu ke waktu manusia berupaya melakukan perbaikan-perbaikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidupnya. Sejarah kelangsungan hidup manusia menunjukkan bagaimana insting berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hidup adalah insting bertahan. Insting mendorong proses adaptasi, dan membuat manusia lolos menghadapi seleksi alam dan kemudian menjadi satu-satunya makhluk hidup yang menentukan arah perkembangan kehidupan manusia. Manusia dapat membentuk *negative effect* dan *positif effect*. Insting yang diperkuat oleh kemampuan berpikir manusia tidak dapat

mengelakkan peran serta fungsi manusia sebagai *main actor* peradaban.

Memahami manusia dari konsep keakuan, maka manusia dapat mengembangkan pikirannya untuk menjadi penguasa bagi manusia lainnya. Hal ini dapat menyebabkan munculnya arogansi dan potensi penguasaan tanpa kendali bagi manusia lainnya. Pendidikan bukanlah karakter, melainkan media pengembangan karakter. Pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah gagasan tentang perencanaan strategis dan sistematis berdasarkan kebutuhan nasional suatu negara, maka kemudian disebut sebagai sistem pendidikan nasional. Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003). Keberadaan Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan untuk menjamin adanya pemerataan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan sehingga pendidikan mampu menghasilkan generasi yang mewujudkan Indonesia Maju dan mampu berkontribusi bagi kemanusiaan nasional dan internasional.

Penjajahan yang pernah dialami bangsa Indonesia selama berabad-abad oleh bangsa lain telah menjadi pemicu kesadaran bahwa menjadi manusia yang merdeka merupakan suatu hal yang sangat penting dan berharga. Tanpa memiliki kemerdekaan, seorang manusia tidak dapat memiliki harkat, derajat dan martabat yang setara sesuai dengan kodrat yang melekat pada dirinya. Antara penjajahan dan kebodohan akan melekat satu sama lain dan sulit untuk dilepaskan. KI Hadjar Dewantara, menyadari benar bahwa pendidikan bagi Indonesia dapat mengantarkan bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan kolonial. Pendirian Taman Siswa bagi pribumi dimasa itu

menjadi lentera terang perluasan pendidikan yang sebelumnya hanya dapat dinikmati kaum priyayi.

Pendidikan hadir untuk membentuk manusia seutuhnya. Pengertian manusia seutuhnya mengandung pengertian yang lebih kompleks, lebih dari sekedar pemenuhan badan jasmaniah berupa sandang, pangan dan papan. Kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual yang menyebabkan manusia terlahir berdaya guna bagi dirinya, dan ketika dikonstruksikan bagi kepentingan khalayak banyak, eksistensi manusia atas kehadirannya tidak menjadi sia-sia. Pada suatu proses sistem reproduksi, manusia tidak hanya menjalankan fungsi reproduksi tetapi memberi makna moral bagi kehadiran manusia baru. Dengan demikian, konsep manusia seutuhnya menerjemahkan hakekat manusia itu sendiri.

### C. Long Life Education

Manusia dilahirkan dengan keunikannya masing-masing. Afektif, kognitif dan psikomotor (AKP) setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Bagi individu dengan AKP yang lebih menonjol, pendidikan berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya hingga bagian yang paling optimal. Sedangkan bagi individu dengan AKP tidak pada kategori rata-rata, pendidikan berfungsi sama namun terdapat treatment yang lebih intens. Pendidikan selalu fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendidikan berjalan beriringan dengan perkembangan *science* dan teknologi. Pendidikan bermetamorfosa agar individu (peserta didik) siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan yang kompetitif.

Jika merujuk pengertian pendidikan adalah sebuah nilai, maka pendidikan berkorelasi dengan aktifitas yang memberikan pengalaman bagi manusia untuk memperoleh orientasi relational antar sesama manusia, orientasi kodrati

yang menyangkut spiritual serta orientasi manusia dengan lingkungan (Ali, 2007). Pengalaman yang diperoleh digunakan sebagai landasan respon terhadap informasi-informasi yang diterima dan diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sesungguhnya pendidikan dalam pengertian umum secara implisit berlangsung dalam keseharian manusia sebagai individu mandiri maupun individu sosial, terlepas dari pengertian pendidikan dalam arti sempit dimana pendidikan diartikan sebagai proses belajar mengajar di ruang kelas.

Universalitas pendidikan menggeneralisasi pendidikan pada kausal aplikatifnya dalam radius usia tidak terbatas. Namun dari sisi *transferable*, sajian materi pendidikan disesuaikan berdasarkan usia, budaya, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang menyangkut dengan afektif, kognitif dan psikomotorik setiap individu pada suatu kelompok masyarakat. Pendidikan sepanjang hayat akan membentuk resistensi tinggi bagi suatu individu dalam menghadapi konflik dalam diri (*inner conflict*) maupun konflik yang berasal dari luar pribadi (*external conflict*).

John Dewey mengemukakan gagasan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Tidak pernah terdapat kata “terlambat”, “terlalu tua” atau “terlalu dini” dalam pendidikan. Belajar adalah kegiatan tanpa batas (A. Yusuf, 2012). Pendidikan merupakan suatu harapan bagi manusia untuk beradaptasi untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul akibat kemajuan pemikiran manusia itu sendiri. Manusia modern terus menerus melakukan inovasi teknologi dan membentuk dunia digital dengan akses tanpa batas. Sisi lainnya telah memunculkan kaum kapitalis yang dapat mempengaruhi kondisi global. Iklim persaingan global melakukan seleksi alam. Seiring berjalannya waktu seleksi alam akan terjadi semakin cepat dan dinamis. Skill dan kompetensi harus mampu diadaptasi

oleh Sistem Pendidikan Nasional sebagai urgensi kebutuhan industri dan dunia global.

Selama proses belajar, manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan pikirannya berdasarkan rasa keingintahuan. Selain dengan diri sendiri, manusia melalui proses belajar berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial serta bersosialisasi dengan lingkungan belajarnya. Proses ini sama uniknya dengan karakter manusia itu sendiri, sehingga belajar tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu yang sifatnya terbatas dan mengekang. Belajar adalah kemerdekaan bereksplorasi atas curiositas pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Jika salah satu kegiatan pendidikan adalah belajar, maka pendidikan merupakan formulasi kebijakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai pilar ketahanan nasional.

#### **D. Pendidikan sebagai *Human Investment***

Pendidikan merupakan investasi modal manusia (*human investment*) yang berdampak secara signifikan terhadap kesejahteraan umat manusia (Lubis, 2013). Peningkatan kualitas pendidikan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas manusia. Di berbagai negara, pendidikan digunakan sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan SDM berimbas terhadap peningkatan pembangunan dari segi ekonomi. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat suatu negara melalui pembangunan ekonomi sekaligus mampu mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi yang cukup tinggi. Pemerataan pembangunan dapat meningkatkan keamanan dan kesejahteraan suatu negara. Komponen tersebutlah yang kemudian menjadi indikator apakah suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju atau stagnan.

Sebuah negara tidak akan membiarkan generasi mudanya hadir sebagai beban. Hadirnya usia muda dalam suatu negara dapat menjadi bonus demografi sekaligus momentum untuk memanfaatkan bonus demografi guna mendukung kemajuan suatu negara. Usia muda memiliki energi dan memiliki semangat "*financial freedom*" di usia muda. Generasi milenial dan setelahnya lahir pada waktu dimana teknologi hadir sebagai kebutuhan. Teknologi menjadi kebutuhan mendasar dan dimanfaatkan secara aktif dan berkesinambungan dalam kehidupan dan aktifitas kesehariannya. Kondisi tersebut menempatkan milenial dan teknologi seolah melebur dan membaur menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Teknologi terbaru tidak akan menjadi populer tanpa adanya *user* (generasi milenial), dan tanpa adanya teknologi, milenial menganggap ruang geraknya dibatasi sehingga ekspresi, proses kreatif dan inovasi menjadi terbatas

Anak muda Indonesia saat ini merupakan investasi emas bangsa Indonesia. Semangat Sistem Pendidikan Nasional adalah mendukung terwujudnya Generasi Indonesia Emas 2045. Generasi ini merupakan investasi bagi pembangunan Indonesia di segala bidang. Berbagai reformulasi pelaksanaan pendidikan dalam mendukung terwujudnya generasi Indonesia Emas 2045. Penyempurnaan kurikulum pendidikan Indonesia merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 disempurnakan dengan melakukan penambahan serta pengurangan yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebutuhan industri, kondisi global dan tantangan di masa depan. Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar berorientasi lebih banyak kepada praktik lapangan dibandingkan dengan pelaksanaan teori dalam kelas. Kelas dipindahkan ke industri agar pengalaman belajar secara langsung lebih optimal.

Pendidikan sebagai *human investment* harus tetap memperhatikan muatan pendidikan karakter dan moral Pancasila. Selain intelegensi dan, kecerdasan emosional dan spiritual adalah penyeimbang yang tepat. Hal tersebut merupakan hal yang penting, sebab tak dapat dihindari bahwa teknologi dalam perkembangannya selalu memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, yakni sisi positif dan negatif. Pendidikan sekaligus harus membawa misi perdamaian agar pemanfaatan teknologi tidak digunakan sebagai pemicu radikalisme yang menyebabkan kerugian bagi umat manusia. Penggunaan teknologi sebesar-besarnya adalah untuk mendukung terciptanya stabilitas nasional dan persaudaraan internasional.

#### **E. Pendidikan sebagai *Life Investment***

Bahasan pendidikan sebagai *life investment* mengkhhusus pada pembahasan antar manusia dan pendidikan sebagai modal awal mencapai hierarki kesuksesan berdasarkan persepsi personal individu. Setiap individu memiliki standar *achievement* dan level *achievement* yang berbeda. Perbedaan ini berpengaruh terhadap tingkat penghasilan yang diterima masing-masing individu pada satu periode tertentu. Kondisi finansial sekaligus mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan tidak dapat dihubungkan dengan *lifestyle*, hal tersebut dikarenakan pilihan gaya hidup tidak dapat dikatakan sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi finansial seseorang, akan tetapi lebih kepada kebijakan-kebijakan yang dipilih berdasarkan keinginan, kebutuhan dan bahkan kondisi psikologis.

Pendidikan menjadi modal penting bagi pengembangan peluang karir baik bagi *employee* ataupun *entrepreneur*, baik pendidikan formal dan non formal. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mampu menanamkan pengetahuan teori tetapi juga praktikal yang

mempengaruhi keterampilan seseorang. Tidak hanya di Indonesia, di banyak negara, latar belakang pendidikan seseorang yang lebih tinggi, dilihat sebagai acuan perekrutan tenaga kerja. Perdebatan tentang aspek latar belakang pendidikan seseorang pada dunia kerja seringkali masih menjadi beberapa pertanyaan khususnya bagi beberapa kalangan yang juga berpendapat bahwa, tidak selalu yang memiliki sertifikat atau ijazah pendidikan lebih berkompeten dan mampu berdaya saing. Perlu ditelisik lebih mendalam mengenai pengetahuan serta skill bagi mereka yang tidak menempuh pendidikan formal. Keahlian yang dimiliki diperoleh melalui pengalaman intens di lapangan dalam jangka waktu yang panjang dan berulang-ulang.

Kesimpulan mengenai proses pendidikan, khususnya pendidikan formal adalah bahwa pendidikan membuka wawasan berpikir. Pendidikan memberikan perhatian terhadap konsumsi intelektualitas. Pada ranah pendidikan formal, individu peserta didik diibaratkan sebagai bibit pohon, agar pohon dapat tumbuh dengan baik, memiliki daun yang lebat sebagai perindang, pohon disiram dan diberikan pupuk secara teratur. Pendidikan mendukung rencana capaian jangka panjang. Perubahan kondisi global dari masa ke masa terbukti berlangsung cepat dan tidak terduga. Perkembangan teknologi pada masa revolusi Industri tidak disangka telah membawa perubahan yang signifikan terhadap abad 21. Teknologi konvensional beralih cepat menuju teknologi otomatis berbasis sensor hingga pengembangan *Artificial Intelligence* (AI).

Investasi pendidikan merupakan langkah awal untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan sarana prasarana, pengembangan pendanaan, pengembangan karakter peserta didik, pengembangan sumber daya pendidik dan tenaga pendidikan,



pengembangan kurikulum serta materi ajar harus dilaksanakan untuk mengantisipasi berbagai tantangan dunia pendidikan. Progress pendidikan diharapkan mampu menonjolkan peserta didik sebagai manusia yang matang dan merepresentasikan karakter manusia Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Alhamuddin. (2014). SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*. IMTIMA.
- Djumhur, I. (1974). *Sejarah Pendidikan*. CV Ilmu.
- Helius Sjamsuddin. (2017). *Sejarah Pendidikan Baru: Cakupan dan Prospek*. [Http://Sejarah.Upi.Edu/](http://Sejarah.Upi.Edu/).
- SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Pub. L. No. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003).
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Kurniawati. (2015). Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 54-69.
- Leo Agung and T. Suparman. (2012). *Sejarah Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Lubis, A. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1-17.
- Machali, I. (2014). *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. III, 71-94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta*. Prenada Media Group.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Arr-Ruz Media.

- Robinson, J. H. (1912). *The New History*. The Free Press.
- Sihombing, O. D. P. (1962). *O.D.P. Sihombing, India Sedjarah dan Kebudajaannja (Bandung: Sumur Bandung, 1962): Sumur Bandung*.
- Simbolon, P. T. (1995). *Menjadi Indonesia "Buku 1: Akar-akar Kebangsaan Indonesia"*. Kompas.
- Soebantardjo. (1957). *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II*. Penerbit Bopkri.
- Subagiasta, I. K. (2014). *Pendidikan Agama Hindu bagi Peserta Didik dan Pendidik*. Paramita.
- Syahrudin dan, & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)* (B. Subiyakto (ed.)). Universitas Lambung Mangkurat.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education\_Belajar Tanpa Batas. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.35>
- Yusuf, M. (n.d.). *Pengantar ilmu pendidikan*.

# BAB 5

## LINGKUNGAN PENDIDIKAN

*Rafiqa Noviyani, M. Pd*

### A. Konsep Lingkungan Pendidikan

Meminjam istilah makna pendidikan yang digemakan dari pesantren Gontor “ *Apa yang kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan sejatinya bagian dari pendidikan, pengajaran dan pembelajaran*”, menunjukkan bahwa pendidikan tersebut terbentuk dari seluruh aspek ataupun nilai kehidupan yang sedang berlangsung di sekitar lingkungan. Namun, upaya untuk memahami makna pendidikan tersebut dibutuhkan sebuah kesadaran dalam setiap aktivitas kehidupan. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan tersebut senantiasa diawali dengan upaya atau usaha sadar dan terarah.

Usaha sadar dan terarah berperan dalam mewujudkan konsep pendidikan yang integral holistik melalui lingkungan pendidikan yang saling mendukung dengan tiga komponen utama pendidikan yaitu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat diibaratkan sebagai pilar segi tiga emas pendidikan. Keterkaitan ketiga pilar segi tiga emas pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti tren perkembangan zaman. Disisi lain, menjelaskan bahwa misi yang diemban dalam program pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan seluruh tantangan, namun juga tidak larut dalam pengaruhnya.

Abuddin Nata (1997: 211) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Pada hakikatnya, yang disebut dengan lingkungan pendidikan baik dari makna sempit maupun luas adalah sebuah tempat, wadah untuk menyiapkan manusia yang ada di dalamnya terhadap proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung secara continue dan berkesinambungan, baik secara terstruktur maupun secara tradisi setempat. Dari pemahaman ini dapat diartikan bahwa proses kehidupan manusia pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan belajar mengajar atau pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*long life education*) yaitu proses tanpa akhir yang dalam istilah Noeng Muhajir (2003: 68) disebut belajar tiada akhir (*no limits of study*).

Roqib (2009 : 121) mengutip dari Dorothy Law Nolte mengungkapkan “ Children learn what they life” (anak belajar dari kehidupan) karena belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interkatif aktif dengan lingkungan yang mengasikkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar sebagai perubahan adalah gejala terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti, serta lingkungan sebagai wadah pendidikan dan perubahan.

## B. Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan pertama dan utama hadir dari peran orang tua (Ayah dan Ibu) dalam sebuah keluarga yang berlangsung seumur hidup. Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (informal) sebagaimana ditunjukkan oleh hadist Nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan keburukan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar (Rofiq, 2009 : 123).

Hal ini beriringan dengan hadist populer mengenai pendidikan seorang anak yang didapat dari peran sebuah keluarga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

*“...Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain?"*

Berdasarkan riwayat tersebut diketahui bahwa hakikat seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ibarat kertas putih tanpa noda. Katni (2017:12) menjelaskan bahwa setiap manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan

pendidikan yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an mengenai keluarga dijelaskan berkali-kali, baik dari proses pembentukan keluarga, menikah, mengandung, dan sampai pada urusan talaq dijelaskan secara gamblang. Adapun ayat yang secara implisit menjelaskan peranan keluarga dalam pendidikan anak dapat ditemui dalam QS. An-Nisa' : 58, QS. At-Tahrim: 6, QS. Hud : 46, QS. Al-Anfal : 28, QS. Al-Kahfi : 48. QS. Lukman : 12-19 dan lain sebagainya.

Harris Iskandar mengungkapkan, sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikannya ini sebagai peletak dasar pendidikan. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (Supriyono dkk, 2015 : i).

Seirama dengan pendapat di atas, M. Syahrani Jailani mengemukakan konsep pendidikan keluarga dari Ki-Hajar Dewantara tentang pendidikan yang beliau tuangkan melalui "*Tri Sentra Pendidikan*" yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "*among*", dimana konsep among ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sun tolo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*.

Dalam konteks sentra keluarga, Ki-Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Pentingnya lingkungan pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dikemukakan lebih lanjut oleh Ki-Hajar Dewantara bahwa alam keluarga, adalah: (a) alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, (b) di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik, (c) di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya, (d) di dalam keluarga, orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak (M. Syahrani Jailani, 2014 : 9)

Terbentuknya sebuah lingkungan pendidikan keluarga, dibutuhkan pemahaman mengenai fungsi sebuah pendidikan keluarga secara mendalam. Untuk itu dibutuhkan kesadaran penuh peran orang tua dalam menghidupkan nilai-nilai pendidikan keluarga, sehingga terbentuk kombinasi yang seimbang antara keberhasilan pendidikan spiritual, emosional, dan kecerdasan. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di



masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. (Jito Subianto, 2013: 340)

Berdasarkan berbagai fungsi peran pendidikan keluarga dalam buku "Pendidikan Keluarga Perpektif Masa Kini" Supriyono dkk (2015: 28) menyebutkan sembilan fungsi keluarga dari berbagai aspek yaitu :

1. Fungsi keagamaan atau religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

2. Fungsi hukum

Secara implisit fungsi hukum kelembagaan perkawinaan atau keluarga mengandung pengakuan akan adanya fungsi proteksi atau fungsi perlindungan terhadap semua anggota keluarga. Mendidik pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma.

3. Fungsi sosial

Fungsi sosial budaya merupakan fungsi pelestarian budaya bangsa melalui keluarga dimana dari fungsi ini mencerminkan tingkah laku suatu bangsa, seperti gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya. Di dalam keluarga terjadi proses sosialisasi dan transformasi budaya. Bagaimana perilaku anak-anak, remaja, dan pemuda begitulah dia didik di dalam keluarganya. Walaupun selalu ada pergeseran budaya antara generasi

tua ke generasi muda berikutnya. Perilaku adat istiadat dan budaya keluarga akan menentukan seperti apa generasi tersebut bertumbuh dan berkembang dalam perilaku budaya selanjutnya. Kebanggaan budaya suatu generasi akan menjadi ciri khusus yang menandai dari budaya mana dia dahulu berasal.

#### 4. Fungsi ekonomi

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga ekonomi, dimana di dalamnya terdapat aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi. Keluarga merupakan satu kesatuan ekonomis, lebih-lebih pada zaman dahulu, di dalam masyarakat pertanian, keluarga dan perusahaan, ruang keluarga dan ruang perusahaan, personalia kerja dan personalia perusahaan merupakan suatu kesatuan.

#### 5. Fungsi reproduksi dan biologis

Fungsi ini adalah suatu fungsi yang hakiki karena manusia harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah keturunan yang berkualitas. Dari lembaga keluarga yang berkualitas akan lahir generasi berkualitas.

#### 6. Fungsi prokreasi

Fungsi prokreasi keluarga menunjuk pada suasana "*home*" dan "*hommy*" yang tercipta dari rumah tangga yang damai dan sejahtera, penuh kasih sayang, dan perdamaian. Sebuah suasana yang senantiasa dirindukan oleh anggota keluarga apabila tengah berada di luar rumah. Dengan suasana yang nyaman tersebut anggota keluarga akan berasa nyaman berada di dalamnya.

#### 7. Fungsi sosialisasi

Lembaga keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang di dalamnya berlangsung proses sosialisasi khususnya dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Sejak seorang ibu mengandung proses sosialisasi terus berlangsung agar kelak sang bayi

menjadi anggota keluarga yang taat pada norma-norma yang berlaku dan mampu berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Tujuan sosialisasi adalah agar generasi penerus memiliki nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai individu dan warga sosial.

#### 8. Fungsi psikologis

Fungsi psikologis atau fungsi afeksi keluarga menunjuk pada kebutuhan rasa aman, kasih sayang, ketenangan batin, dan ungkapan-ungkapan emosi lainnya yang bisa didapatkan di dalam keluarga. Fungsi ini merupakan suatu perwujudan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan rasa mencintai, dicintai, dan mengasihi sesama anggota keluarga dan kemudian untuk mengasihi masyarakat dimana mereka berada. Contohnya adalah empati, akrab, adil, pemaaf, pengorbanan, suka menolong, tanggung jawab, setia kawan, dan ungkapan emosional lainnya.

#### 9. Fungsi proteksi

Keluarga juga berfungsi protektif atau perlindungan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Proteksi atau perlindungan juga diarahkan pada upaya pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan selanjutnya. Perlindungan bukan berarti menghindarkan dari kesulitan, bahkan suatu kali perlu pula dihadapkan pada kesulitan agar kelak menjadi tangguh dalam menghadapi hidup.

Beberapa hal penting yang dapat dijadikan prinsip dalam melaksanakan peran dan fungsi lingkungan keluarga terhadap pelaksanaan pendidikan yang berkelanjutan yaitu adanya sebuah metode sebagai strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan keluarga.

## 1. Metode Keteladanan

Salah satu fitrah yang ada pada setiap manusia adalah sifat alamiah dan naluriah dalam menirukan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dalam bahasa Arab kata teladan disebut dengan “ *uswah* sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 21 atau *qudwah*”. Untuk itu, dalam setiap proses pendidikan yang sedang berlangsung membutuhkan keteladanan khususnya bagi tumbuh dan kembangnya pendidikan seorang anak.

Dalam Aat Syafaat dkk (2008: 40) Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau pun tidak.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan keluarga hadir sebagai strategi internalisasi makna Iqra’ yaitu mengerti apa yang sedang serta telah dirasakan, dilihat, dan didengar. Sehingga tidak berlebihan kiranya jika mengibaratkan lingkungan pendidikan keluarga tanpa ada pembiasaan tingkah laku dan olah rasa, maka pendidikan tersebut sulit dicapai. Anak-anak akan terbiasa jika diajak, dipaksa, terbiasa, dan akhirnya bisa.

Abuddin Nata (1997: 101) menjelaskan pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik

menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

### 3. Metode Reward and Punishment

Diantara konsep psikologi yang menarik dan sudah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan adalah teori tentang modifikasi tingkah laku dengan memberikan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Teori ini telah berhasil dalam pembentukan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diharapkan. Dalam Al-Qur'an istilah ini disebut dengan janji dan ancaman (*wa'dun-waa'idun*) yang tersirat dalam QS. An-Nahl : 125. (Eva Latipah, 2009: 178)

## C. Lingkungan Sekolah

Tugas utama sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak terbatas pada *transfer of knowledge* tetapi secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi secara optimal, baik menyangkut aspek moral-spritual, intelektual, emosional, sosial, maupun psikomotorik.

Sudah semestinya sekolah menciptakan lingkungan pendidikan sekolah yang memiliki peran penting dan efektif, aman dan nyaman dalam membentuk serta mewujudkan kepribadian anak yang berkarakter (*value of education*). Sejatinya lingkungan sekolah hadir sebagai lembaga pendidikan ke dua setelah lingkungan keluarga yang mampu memberikan nilai-nilai akademik terhadap peserta didik secara terstruktur dan sistematis melalui program kurikulum sekolah.

Nana Syaodih (2009:164) mengungkapkan lingkungan sekolah meliputi beberapa unsur yaitu:

1. Lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar

2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf yang lain
3. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kulikuler

Mengutip dari Jito Subianto (2013: 344) tentang *value of education* (watak dan karakter) di lingkungan sekolah sebagai suatu alternatif yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan dalam perannya sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah antara lain:

1. Pengajaran yang mendidik

Pengajaran yang serentak memberi peluang pencapaian tujuan intruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa, pemilihan kegiatan belajar yang tepat, metode yang sesuai akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya.

2. Peningkatan dan pemantapan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah

Seperti diketahui, bidang garapan program BP adalah perkembangan pribadi peserta didik, khususnya aspek sikap dan perilaku atau kawasan afektif. Dalam pedoman kurikulum disebutkan bahwa, pelaksanaan kegiatan BP di sekolah menitikberatkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok.

### 3. Pengembangan perpustakaan sekolah

Selain kelengkapan sarana prasarana sekolah, perpustakaan sekolah merupakan salah satu pusat sumber belajar, dan sebagai wadah menumbuhkan literasi membaca dan sebagainya. Dengan peran perpustakaan diharapkan bisa lebih aktif dalam mendukung program pendidikan.

### 4. Peningkatan program pengelolaan sekolah

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi nilai pendidikan. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah/madrasah serta seluruh perangkat sekolah akan sangat menentukan dalam pengelolaan program sekolah yang direncanakan.

## **D. Lingkungan Masyarakat**

Dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan tujuan fungsi pendidikan nasional dan tuntutan perkembangan zaman, maka dibutuhkan hubungan yang harmonis antara program pendidikan atau sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ke tiga dan kompleks. Kemajuan suatu suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan dari pembangunan sektor pendidikan yang terjalin erat antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.

Jika dilihat dari sisi maknanya, hubungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang luas. Sehingga, masing-masing ahli memiliki persepsi yang berbeda, seperti diungkapkan Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia bahwa : "hubungan masyarakat dan sekolah merupakan komunikasi dua arah antara organisasi

dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama serta pemenuhan kepentingan bersama” (Abdullah, 2011: 66).

Selanjutnya Abdulllah menjelaskan maksud hubungan sekolah dengan masyarakat yakni untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah; untuk menilai program sekolah; untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik; untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan; untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah; untuk memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah; dan untuk mengerahkan dukungan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

1. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia  
Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
2. Peran serta secara pasif artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhihinya.
3. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi



dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.

4. Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
5. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.
6. Peran serta dalam pengambilan keputusan (Jito Subianto, 2013: 350)

## Daftar Pustaka

- Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press, 2008
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas* dalam Edukasia Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, Agustus 2013
- Katni, *Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam*, 2017 dalam <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/90/71/>
- M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* dalam Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 8 Oktober 2014
- Muh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang : 2009
- Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003

Supriyono dkk, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*, Jakarta : KEMENDIKBUD, Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, 2015

Tim Penulis, *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009

## **BAB 6**

# **PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

*Ermelinda Yosefa Awe, S.Sos,M.Pd*

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, karena keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan adalah untuk melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi kegenerasi selanjutnya, dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Awe : 202 : 0) menyatakan Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia. Sebagai hasil budi manusia, bentuk dan menifestasi kebudayaan dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

## A. Pengertian Pendidikan dan Kebudayaan

### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu usaha normatif manusia dalam rangka mengembangkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya bimbingan. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*Education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Selain itu ada berbagai pengertian pendidikan dari para ahli antara lain sebagai berikut.

- a. John Dewey, Ia adalah seorang ahli filsafat pendidikan Amerika. Menurutnya pendidikan (*education*) diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Atau pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.
- b. Driyarkara : pendidikan berarti pemanusiaan  
Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan "*tri tunggal*" ayah, ibu, dan anak dimana terjadi

pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusia sendiri sebagai purnawan.

- c. Ki Hajar Dewantara: Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan Nasional. Menurutnya pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak). Dewantara telah meletakkan dasar kodrat anak sebagai faktor pertama dan utama yang terkenal dengan semboyan : “Marilah kita berhamba kepada sang anak” . Cita-cita ini akan terlaksana jika kepada anak diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk menjadi manusia yang beradab sesuai dengan kebudayaan dan menghormati bangsanya sendiri sebagai bangsa Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses interaksi manusiawi yang berupaya untuk membuat manusia menjadi lebih baik

## 2. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal : Herimanto dan Winarno : 2008 (dalam Awe: 2021 : 29) Definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut.

- a. Herkovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganik*
- b. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

- c. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.

Dari berbagai definisi di atas dapat diperoleh pengertian kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

## **B. Unsur - unsur Pendidikan dan Kebudayaan**

### **1. Unsur - unsur Pendidikan**

Unsur - unsur pendidikan meliputi :

- a. Peserta didik (subyek yang dibimbing)

Peserta didik berstatus sebagai subiek yang dibimbing. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b. Pendidik (Orang yang membimbing )

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

c. Interaksi Antara Peserta Didik Dengan Pendidik (Interaksi Edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

d. Ke Arah Mana Bimbingan Ditujukan (Tujuan Pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.



- e. Cara yang Digunakan dalam Bimbingan (Alat Dan Metode).

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

- f. Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung (Lingkungan Pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **2. Unsur - Unsur Kebudayaan**

Sedangkan mengenai unsur-unsur kebudayaan dikenal ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

- b. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata

pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain:

- 1) berburu dan meramu
- 2) beternak
- 3) bercocok tanam di ladang
- 4) menangkap ikan
- 5) bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi. Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

c. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Yang dimaksud dengan kemasyarakatan dan organisasi sosial dalam unsur ini yaitu beberapa kelompok yang sengaja dibentuk oleh masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Kemasyarakatan dan organisasi sosial pula meliputi beberapa sistem, diantaranya sistem kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, dan masih banyak lainnya. Dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat telah diatur oleh adat istiadat dan

beberapa aturan tertentu. Kelompok masyarakat yang paling dekat dan mendasar yakni kerabat. Selanjutnya, setiap manusia akan digolongkan sesuai dengan tingkatan lokalitas geografis yang secara otomatis terbentuk di kehidupan masyarakat.

d. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi -variasi dari bahasa itu.

e. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut

juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

f. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut system pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono, pranatamangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem pranatamangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau.

Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam. Sedangkan Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit.

g. Sistem religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada

adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

### **C. Hubungan Pendidikan dengan Kebudayaan**

Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara,

Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubugannya, karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus. Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam

penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal.

Pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Pendidikan dapat dilihat dari dua pandangan yaitu dari pandangan individu dan masyarakat, sehingga dapat dilihat bagaimana garis hubungan antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya.

Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia sebagai pencipta budaya itu.

Misalnya pendidikan sebagai transformasi budaya, sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pendidikan dan kebudayaan adalah pendidikan membentuk atau menciptakan kebudayaan. Pendidikan melestarikan kebudayaan, pendidikan menggunakan dan berdasarkan kebudayaan.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar Pendidikan. Cetakan Kedua. Jakarta :Rineka Cipta
- Awe, Ermelinda Yosefa. (2021). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Kholisah, Hafidzah.(2014). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Tersedia di <https://www.kompasiana.com/hafidzahkholisah/54f792d7a3331159778b46b9/pendidikan-dan-kebudayaan>
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28 Oktober 2017*
- Tirtarahardja, Umar. La Sulo, S,L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta



# BAB 7

## KURIKULUM PENDIDIKAN

*Luluk Firdausiyah*

### A. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Kurikulum tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena ada tiga konsep yang terlebih dahulu harus dipahami sebelum membahas pembinaan dan pengembangan kurikulum, ketiga konsep tersebut adalah *pendidikan, kurikulum, dan pengajaran*, hubungan di antara ketiganya sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Ada banyak pengertian tentang kurikulum, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi terhadap kurikulum, selain itu konsep kurikulum terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teori-teori mengenai pendidikan.

Banyaknya definisi kurikulum sering kali memunculkan multi tafsir dari pengguna kurikulum. Oleh karena itu dalam kajian ini tidak diberikan pengertian kurikulum sebagai suatu definisi melainkan pengertian dalam arti sebagai cara pandang atau posisi kurikulum. Hal ini diperjelas untuk beberapa pengertian kurikulum menurut tokoh pendidikan antara lain :

1. Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. Secara *etimologis* istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir*, artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. ( Zainal Arifin:2011) Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah. (Nana Sudjana: 2013)

2. Menurut UU Sisdiknas sebagaimana tercantum pada Pasal 1, Bab 1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. (Dyah Tri Palupi:2016)
3. Menurut *J. Galen Saylor* dan *William M. Alexander* dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan arti kurikulum adalah "The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school". Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum, kurikulum juga meliputi apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler. (S. Nasution: 2014)
4. Menurut *Harold B. Alpertys* dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) memandang kurikulum sebagai "all of the activities that are provided for students by the school". Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di luar tanggung jawab sekolah.
5. Menurut *B. Othanel Smith*, *W.O. Stanley* dan *J. Harlan Shores* memandang kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakat.
6. Sedangkan menurut *William B. Ragan*, dalam buku *Moderen Elementary Curriculum* menjelaskan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yaitu segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas.

Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar dan cara evaluasi.

Melihat dari beberapa pengertian tersebut, kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam pendidikan, maka seyogyanya setiap warga negara ikut bertanggung jawab atas penyelenggaraan kurikulum.

Dari uraian diatas, penulis lebih condong pada pendapat *William B. Ragan* bahwa pengertian kurikulum adalah suatu bentuk rencana atau program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan potensi yang melibatkan guru dan peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

## **B. Persepsi Tentang Kurikulum**

Dari berbagai penafsiran tentang kurikulum berdasarkan cara pandang pendekatan sistem dapat ditinjau dari segi lain, sehingga kurikulum memperoleh penggolongan sebagai berikut :

1. Kurikulum sebagai materi dipandang menempatkan pembelajaran sebagai penyampaian pengetahuan yang dimiliki guru (baik melalui buku sebagai pengantar atau tidak) kepada siswa. Kurikulum diposisikan berorientasi rencana (*planning oriented*) yang menyatakan urutan penyampaian pengetahuan sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru dengan efektif.
2. Kurikulum sebagai produk dipandang sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
3. Kurikulum sebagai alat dipandang sebagai program alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Dapat berupa pengajaran berbagai mata pelajaran tetapi kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi

perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka dan lain-lain.

4. Kurikulum sebagai proses dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan untuk dipelajari siswa yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari dalam pengembangan potensi siswa sehingga dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat.
5. Kurikulum sebagai praksis dipandang sebagai sistem terbuka yang beradaptasi terhadap tuntutan lingkungannya melalui mekanisme umpan balik terhadap penyimpangan capaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan penyesuaian terhadap materi dan proses pembelajaran yang diperlukan.

Dengan mengetahui penafsiran di atas kurikulum bukan hanya berpaku pada mata pelajaran saja, akan tetapi mempunyai arti yang luas yaitu semua yang berkenaan untuk kemajuan pendidikan termasuk materi, buku acuan, metode, media dan lain sebagainya.

### **C. Komponen-komponen Kurikulum**

Komponen kurikulum dapat juga dilihat berdasarkan siklus pengembangan kurikulum. Setiap pelaksanaan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik yang berkenaan dengan pembinaan pribadi, pembinaan kemampuan sosial, kemampuan untuk bekerja, ataupun untuk pembinaan perkembangan lebih lanjut. Komponen-komponen kurikulum, yaitu :

#### **1. Tujuan**

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum, yakni falsafah bangsa, strategi

pembangunan nasional, hakikat anak didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. ( Nana Sudjana:2013)

Setiap rumusan tujuan pendidikan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Hal ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman, pengetahuan, perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak dan keterampilan-keterampilan manipulasi. Ketiga ranah tersebut merupakan tujuan pendidikan dalam rangka menggali semua potensi yang dimiliki anak didik. (Zainal Arifin:2011)

## 2. Isi/materi

Dalam menentukan isi kurikulum tersebut baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut kebutuhan dan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kaitannya dengan anak didik (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan.(Zainal Arifin: 2014)

Dalam menentukan isi kurikulum, Sudjana mengajukan beberapa kriteria, yaitu :

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.

- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif.
- d. Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- e. Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual.
- f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Isi kurikulum harus sesuai program, anggaran tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, setiap kurikulum mempunyai visi dan misi yang jelas terarah, evaluasi atau pengawasan.

### 3. Proses

Pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.

### 4. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus dapat menggunakan multimedia, baik media visual, media audio, maupun media audio-visual.

### 5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan.

Guna mengetahui efektifitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, maka diperlukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan.

#### D. Jenis-jenis Kurikulum

Jenis-jenis kurikulum yang dirancang secara baku seperti pada kurikulum sebagai materi maupun sebagai produk, yang nantinya digunakan dalam proses belajar mengajar memerlukan banyak penyesuaian di lapangan.

Dalam prakteknya banyak dijumpai beberapa macam kurikulum yang digunakan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Guru seringkali perlu menggunakan dan menghasilkan beberapa kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum formal, kurikulum informal, kurikulum tersembunyi atau kolateral, dan kurikulum actual.

Untuk lebih jelasnya tentang penjelasan jenis-jenis kurikulum akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Jenis kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran**

Jenis	Uraian	Penyedia
Kurikulum formal	Kurikulum yang harus digunakan dalam pemberlajaran dan dipergunakan untuk menyiapkan buku siswa oleh penerbit/ penulis	Pengembang kurikulum (Pemerintah dan pemerintah daerah)
Kurikulum informal	Kurikulum yang dipersiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran sebagai	Guru

	<p>pelengkap dari yang ada di buku siswa, dengan membuat pembelajaran menjadi kontekstual melalui penggunaan lingkungan sekitar untuk memperkuat pengalaman siswa</p>	
<p>Kurikulum tersembunyi atau kolateral</p>	<p>Bagian dari pembelajaran yang tidak termasuk dalam komponen akademik dan tidak dapat dituliskan tetapi sangat penting bagi kelancaran pembelajaran. Merupakan interaksi antara guru dan siswanya terutama dalam proses pembentukan sikap sehingga lebih melekat pada diri siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya</p>	<p>Interaksi antara guru dan siswa</p>
<p>Kurikulum actual</p>	<p>Kurikulum yang merupakan rangkuman semua pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran yang disampaikan</p>	<p>Siswa</p>



	<p>guru berdasarkan kurikulum formal dan kurikulum informal (maupun kolateral). Kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum yang dipahami siswa dari pembelajaran yang disampaikan guru</p>	
--	---	--

### E. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah usaha-usaha yang diperlukan untuk memastikan pelaksanaan kurikulum di sekolah berjalan dengan baik. Ukuran baik asumsinya dapat dilihat dari perbandingan antara kurikulum rencana dan kurikulum aktual. Pelaksanaan dikatakan baik apabila perbedaan antara keduanya adalah minimal, sebaliknya bahkan dapat terjadi kurikulum aktual pelaksanaannya lebih baik daripada kurikulum rencana. (Dyah Tri Palupi: 2016)

Dalam implementasi kurikulum, pelatihan dan pendampingan guru dilakukan untuk memastikan apakah guru telah memahami kurikulum yang dilaksanakan di sekolah dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran. Karena kurikulum harus mencakup empat elemen yang terkait satu sama lain, yaitu kompetensi, materi, proses, dan penilaian. Dengan demikian pelatihan guru akan lebih efektif bila tidak hanya menggunakan dokumen kurikulum saja tetapi juga dengan menggunakan buku siswa dan buku guru

## Daftar Pustaka

- Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum* (Surabaya: Jarring Pena, 2016)
- Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum* (Surabaya: Jarring Pena, 2016)
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013),
- Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014)
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)

# Pengantar Pendidikan

Buku ini membahas tentang sejarah pendidikan, hakikat pendidikan, dan perubahan dalam ruang lingkup masyarakat untuk menentukan jalan hidupnya memilih sebuah pendidikan yang mencerdaskan.

Buku ini membahas tentang sebuah hakikat pendidikan yang membantu peserta didik dapat bersaing dalam bidang IPTEK dan sekaligus memberikan sebuah pelajaran proses agar mereka bisa menjadi tauladan yang yang baik, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan menjadi salah satu perhatian bagi masyarakat, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas, pendidikan dapat mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan persoalan budaya, intelektualitas, dan berbagai fenomena politik, tetapi dengan pendidikan yang modern masyarakat bisa melakukan perubahan pembaruan, pendidikan bisa menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan.

ISBN 978-623-315-520-5



9 786233 1155205

